

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR  
(STUDI KASUS TAKIHARA FARM) DI KECAMATAN NATAR  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Yuni Arda Br Saragih



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR (STUDI KASUS TAKIHARA FARM) DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

**YUNI ARDA BR SARAGIH**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadaan sarana produksi, kelayakan finansial beserta sensitivitasnya, saluran dan efisiensi pemasaran, jasa layanan penunjang, serta indeks sistem agribisnis ayam ras petelur. Penelitian ini dilakukan di Takihara Farm di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan metode studi kasus. Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam ras petelur, 6 orang pedagang pengumpul, dan 28 orang pedagang pengecer. Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis enam tepat, analisis finansial dan sensitivitas, saluran dan margin pemasaran, elastisitas transmisi harga, serta analisis indeks sistem agribisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur telah tepat (88,89%). Usaha ternak ayam ras petelur layak untuk dijalankan. Usaha ini tetap layak dijalankan walau terjadi kenaikan biaya produksi (10,73%) dan penurunan harga jual (12,44%). Terdapat dua saluran yang terjadi secara tidak langsung dalam pemasaran telur ayam di Takihara Farm. Sistem pemasaran yang terjadi sudah mendekati efisien, dikarenakan nilai elastisitas transmisi harga yang diperoleh sudah mendekati satu ( $E_t=0,96$ ). Jasa layanan penunjang dalam usaha ternak ayam ras petelur adalah lembaga keuangan (bank), kebijakan pemerintah, sarana transportasi, pasar, teknologi informasi dan komunikasi, dan PINSAR Petelur Nasional Provinsi Lampung. Indeks agribisnis ayam ras petelur di Takihara Farm telah baik dengan nilai yang diperoleh sebesar 9,18.

Kata kunci : ayam ras petelur, sistem agribisnis

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF AGRIBUSINESS SYSTEM OF LAYING HENS FARMING (CASE STUDY IN TAKIHARA FARM) IN NATAR SUBDISTRICT OF SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**YUNI ARDA BR SARAGIH**

This research aims to determine the process of procuring production facilities, financial feasibility and sensitivity, marketing channels and efficiency, supporting services, and an index of agribusiness system of laying hens. The research is taken a case study at Takihara Farm in Natar Subdistrict of South Lampung Regency. Respondents in this research are laying hens breeder, 6 collectors, and 28 retailers. Therefore, data are collected on August 2020. Research data is analyzed by analysis of the six right, financial feasibility and sensitivity analysis, marketing channels and margin, elasticity of price transmission, and analysis of index agribusiness system. The results of this research show that the procurement of laying hens farming production facilities has been right (88,89%). Laying hens farming are financially profitable and feasible to be developed. This livestock business is still feasible to run even though there are an increase in feed costs (10,73%) and a decrease in selling price (12,44%). There are two marketing channels of chicken egg in Takihara Farm. The marketing system that occurs is almost efficient, because the price transmission elasticity value is nearly to one ( $E_t=0,96$ ). Supporting system in laying hens farming are financial institutions, government policies, transportation facilities, markets, information and communication technology, and PINSAR National Laying of Lampung Province. The agribusiness system index of laying hens farming in Takihara Farm has been good with a weighted index value of 9,18.

**Keywords:** agribusiness system, laying hens

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS PETELUR  
(STUDI KASUS TAKIHARA FARM) DI KECAMATAN NATAR  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**YUNI ARDA BR SARAGIH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PETANIAN**

**Pada**

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

: **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS AYAM RAS  
PETELUR (STUDI KASUS TAKIHARA FARM)  
DI KECAMATAN NATAR KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa

: *Yuni Arda Br Saragih*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1614131087

Program Studi

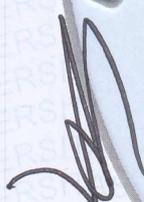
: **Agribisnis**

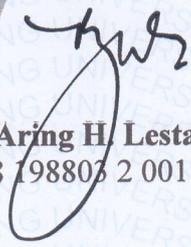
Fakultas

: **Pertanian**

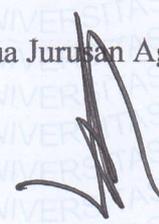


1. Komisi Pembimbing

*am.*  
  
**Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**  
NIP 19630827 198603 1 003

  
**Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si**  
NIP 19620918 198803 2 001

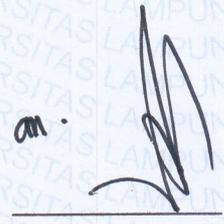
2. Ketua Jurusan Agribisnis

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

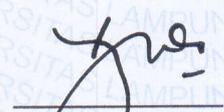
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

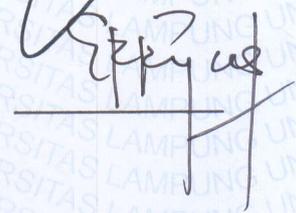
**Ketua : Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.**



**Sekretaris : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



**Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 5 Juli 2021**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 22 Juni 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Bapak Dermawan Saragih dan Ibu Marlina Br Tarigan. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2004. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Immanuel Bandar Lampung pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Immanuel Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Fransiskus Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama satu minggu di Desa Cintamulya Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Garut Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019. Selanjutnya, pada bulan Juli hingga Agustus 2019 penulis melaksanakan Praktik Umum di PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII

Unit Kebun Rancabali Provinsi Jawa Barat selama 30 hari kerja efektif. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis mendapat kepercayaan menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Ekonometrika Semester Ganjil tahun 2019-2020, Statistika Pertanian Semester Ganjil tahun 2019-2020, dan Ekonomi Sumberdaya Alam Semester Genap tahun 2019-2020.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis memiliki pengalaman berorganisasi di Persekutuan Oikumene Mahasiswa Kristen Pertanian (POMPERTA) Universitas Lampung dan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi (HIMASEPERTA) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis juga pernah meraih Beasiswa Unggulan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia pada tahun 2017.

## SANWACANA

Puji dan syukur kehadiran Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus, atas segala berkat perlindungan dan kasih karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah memberikan saran dan nasihat.
3. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc., sebagai Dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik, atas ketulusan hati dan kesabaran selama memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dukungan, serta nasihat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, arahan, motivasi, bimbingan, serta nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Dosen Penguji atas arahan saran, masukan, serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis untuk proses penyempurnaan skripsi.
6. Seluruh jajaran dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa Agribisnis.

7. Seluruh karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak Syahrudin selaku pemilik usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm, serta seluruh karyawan dan responden di Takihara Farm yang sudah menerima dan meluangkan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang tuaku tercinta, bapakku dan mamakku yang sangat luar biasa, Dermawan Saragih dan Marlina Br Tarigan, serta adikku tersayang Aldo Benhard Saragih yang selalu mendoakan, menyemangati, memberi dukungan, kasih sayang, perhatian, dan nasihat yang tak pernah putus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
10. Seluruh keluarga besarku, bapak, mamak, bibik, kila, mama, mami, iting, nangin, abang, dan kakakku, atas semua nasihat, semangat, dukungan, serta doa yang senantiasa diberikan kepada penulis.
11. Teman seperjuangan sekaligus sahabat terbaikkku semasa perkuliahan, Tasmania Ayu Permata Liana, Siti Sri Indriyani, dan Tri Pujiyanti yang sudah menjadi seorang sahabat yang selalu menaruh kasih setiap waktu dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran, selalu menemani dalam suka maupun duka, saling menguatkan satu sama lain, memberikan semangat, motivasi, dukungan, perhatian, serta doa kepada penulis. *I'm beyond blessed!*
12. Teman-teman satu bimbingan skripsi Bapak Bustanul Arifin dan Ibu Dyah Aring Hepiana Lestari yang saling memberikan dukungan, masukan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2016, Tewe, Ayay, Iza, Tia, Zakiyah, Safira, Novi, Yustika, Sisi, Anis, Nita, Tri, Bayak, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas semua kebersamaan yang telah dilalui selama ini.
14. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2013, 2014, dan 2015, serta adik-adik angkatan 2017, yang telah memberikan atas bantuan, saran, serta dukungan kepada penulis.
15. Keluarga KKN Desa Garut, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

16. Teman baikku, Nadya Bella, Sherly Lisianti, dan Ribka Ginting yang selalu memberikan kesegaran di tengah kesesakan, menguatkan, dan mendoakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
17. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis.

Bandar Lampung, 5 Juli 2021

*Yuni Arda Br Saragih*

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
1. Harga sarana produksi berfluktuasi .....	7
2. Harga telur ayam ras yang berfluktuasi .....	9
3. Sistem pemasaran yang belum efisien.....	12
4. Lembaga penunjang belum sepenuhnya tersedia .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	17
A. Tinjauan Pustaka .....	17
1. Ayam Petelur .....	17
2. Budidaya Ayam Ras Petelur.....	19
3. Konsep Agribisnis .....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pemikiran .....	45
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	49
A. Metode Dasar .....	49
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	49
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data .....	55
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	56
E. Analisis Data .....	56
1. Analisis Subsistem Pengadaan Sapropdi.....	56
2. Analisis Subsistem Usaha Ternak .....	59
3. Analisis Subsistem Pemasaran .....	64

4. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	68
5. Indeks Sistem Agribisnis .....	69
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>76</b>
A. Kabupaten Lampung Selatan .....	76
1. Keadaan Geografis .....	76
2. Keadaan Topografi .....	77
3. Keadaan Iklim.....	78
4. Keadaan Demografi.....	78
5. Keadaan Pertanian dan Perekonomian .....	79
B. Kecamatan Natar .....	80
1. Keadaan Geografis .....	80
2. Keadaan Topografi .....	82
3. Keadaan Demografi.....	82
4. Keadaan Pertanian dan Perekonomian .....	82
C. Gambaran Umum Takihara Farm .....	84
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>89</b>
A. Karakteristik Responden .....	89
1. Profil Pemilik Takihara Farm .....	89
2. Profil Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Takihara Farm .....	91
3. Keadaan Umum Responden Pedagang Takihara Farm .....	93
B. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	96
1. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Kandang .....	96
2. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Bibit .....	100
3. Analisis Pengadaan dan Pemberian Pakan .....	104
4. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Vaksin .....	108
5. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Peralatan.....	112
6. Analisis Pengadaan dan Penggunaan Tenaga Kerja.....	115
7. Analisis Tingkat Ketepatan Pengadaan Sarana Produksi .....	117
C. Analisis Subsistem Usaha Ternak .....	119
1. Pembangunan Kandang Ayam Ras Petelur di Takihara Farm .....	119
2. Pemeliharaan Ayam Ras Petelur di Takihara Farm .....	121
3. Pencegahan Penyakit Ayam Ras Petelur di Takihara Farm .....	124
4. Panen dan Pasca Panen Telur Ayam Ras di Takihara Farm.....	126
5. Penanganan Limbah Ayam Ras Petelur di Takihara Farm.....	128
6. Analisis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur di Takihara Farm.....	129
7. Analisis Kelayakan Finansial Ternak Ayam Ras Petelur.....	141
8. Analisis Sensitivitas Ternak Ayam Ras Petelur .....	146
D. Analisis Subsistem Pemasaran .....	149
1. Saluran Pemasaran.....	149
2. Marjin Pemasaran .....	154
3. Analisis Elastisitas Transmisi Harga .....	157

E. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	159
1. Lembaga Keuangan (Bank) .....	160
2. Kebijakan Pemerintah.....	160
3. Sarana Transportasi .....	161
4. Pasar .....	162
5. Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	162
6. Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung .....	163
F. Indeks Sistem Agribisnis.....	164
1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi .....	164
2. Subsistem Usaha Ternak .....	166
3. Subsistem Pemasaran .....	168
4. Subsistem Jasa Layanan Penunjang .....	170
5. Indeks Agribisnis.....	171
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>173</b>
A. Kesimpulan.....	173
B. Saran.....	173
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>175</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>180</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (juta rupiah) tahun 2017 – 2019 .....	1
2. Produksi telur ayam ras menurut provinsi (ton) tahun 2018 – 2020 .....	3
3. Populasi ayam ras petelur (ekor) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 – 2019 .....	4
4. Populasi ayam ras petelur (ekor) dan produksi (kg) telur menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017.....	5
5. Kajian penelitian terdahulu.....	40
6. Kriteria penilaian 6 T dalam pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	57
7. Kriteria analisis deskriptif persentase.....	59
8. Jasa layanan penunjang usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	68
9. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi .....	70
10. Indikator indeks agribisnis subsistem kinerja usaha ternak.....	71
11. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran.....	72
12. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang .....	73
13. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar tahun 2017 .....	83
14. Populasi ternak di Kecamatan Natar tahun 2017.....	83
15. Prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 (ton).....	86
16. Karakteristik responden pemilik Takihara Farm .....	89
17. Profil usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	91
18. Karakteristik responden pedagang pengumpul dan pedagang pengecer Takihara Farm berdasarkan kelompok jenis kelamin.....	94

19.	Karakteristik responden pedagang pengumpul dan pedagang pengecer Takihara Farm berdasarkan kelompok umur .....	94
20.	Karakteristik responden pedagang pengumpul dan pedagang pengecer Takihara Farm berdasarkan tingkat pendidikan .....	95
21.	Karakteristik responden pedagang pengumpul dan pedagang pengecer Takihara Farm berdasarkan kelompok jumlah tanggungan.....	95
22.	Analisis 6 tepat pengadaan dan penggunaan kandang ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	97
23.	Analisis 6 tepat pengadaan dan penggunaan bibit ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	101
24.	Analisis 6 tepat pengadaan dan pemberian pakan ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	105
25.	Jumlah pemberian pakan ayam ras petelur pada usaha ternak Takihara Farm.....	107
26.	Analisis 6 tepat pengadaan dan penggunaan vaksin pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	109
27.	Jenis vaksin yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm beserta kegunaannya .....	110
28.	Daftar jenis vaksin beserta harga per 1.000 ekor ayam yang berlaku pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	112
29.	Analisis 6 tepat pengadaan dan penggunaan peralatan pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	113
30.	Analisis 6 tepat pengadaan dan penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	115
31.	Hasil pembobotan dan tingkat ketepatan berdasarkan kriteria 6 tepat pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	118
32.	Program vaksinasi usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm .....	125
33.	Biaya investasi usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	130
34.	Biaya operasional usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm selama satu periode tahun 2019 – 2020.....	131

35.	Penerimaan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm selama satu periode tahun 2019 – 2020 .....	139
36.	Data produksi telur dan limbah selama satu periode tahun 2019 – 2020 beserta harga yang berlaku di Takihara Farm.....	141
37.	Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	143
38.	Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm dengan tingkat suku bunga 6% .....	144
39.	Analisis sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm ...	148
40.	Marjin pemasaran pada setiap saluran distribusi pada usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm .....	156
41.	Ketersediaan dan pemanfaatan lembaga penunjang sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	159
42.	Indeks agribisnis tertimbang segi pengadaan sarana produksi pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	164
43.	Indeks agribisnis tertimbang segi kinerja usaha ternak pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	167
44.	Indeks agribisnis tertimbang segi pemasaran pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	169
45.	Indeks agribisnis tertimbang segi pemasaran pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	170
46.	Penilaian kriteria enam tepat dalam pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	181
47.	Profil usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	181
48.	Identitas responden usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm....	181
49.	Biaya investasi dan peralatan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	182
50.	Biaya vaksinasi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.....	183
51.	Biaya tenaga kerja usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	184
52.	Tingkat mortalitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm selama satu periode tahun 2019 – 2020.....	184

53.	Biaya operasional usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm selama satu periode tahun 2019 – 2020 .....	185
54.	Harga telur ayam ras di Takihara Farm tahun 2019 – 2020 .....	188
55.	Penerimaan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm per periode tahun 2019-2020 .....	190
56.	Penerimaan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm selama 15 periode .....	191
57.	<i>Cashflow</i> usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm .....	192
58.	Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	201
59.	Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm dengan kenaikan biaya produksi 10,73% .....	203
60.	Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm dengan penurunan harga jual telur 12,44% .....	205
61.	Analisis sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm ...	207
62.	Responden pedagang saluran I telur ayam ras di Takihara Farm.....	208
63.	Responden pedagang saluran II telur ayam ras di Takihara Farm.....	209
64.	Data pemasaran pedagang saluran I Takihara Farm.....	210
65.	Data pemasaran pedagang saluran II Takihara Farm .....	212
66.	Margin pemasaran telur ayam ras di Takihara Farm .....	213
67.	Hasil regresi sederhana elastisitas transmisi harga telur ayam ras di Takihara Farm.....	214
68.	Daftar harga produsen dan harga konsumen per satu periode tahun 2019-2020 .....	215
69.	Indeks agribisnis telur segi pengadaan sarana produksi di Takihara Farm tahun 2020 .....	216
70.	Indeks agribisnis telur segi usaha ternak di Takihara Farm tahun 2020 .....	217
71.	Indeks agribisnis telur segi pemasaran di Takihara Farm tahun 2020....	217
72.	Indeks agribisnis telur segi jasa layanan penunjang di Takihara Farm tahun 2020 .....	218

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan harga telur ayam ras nasional tahun 2017-2020. ....	10
2. Harga telur ayam ras per kilogram di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018. ....	10
3. Lingkup pembangunan sistem dan usaha agribisnis.....	27
4. Tingkat saluran distribusi. ....	35
5. Kerangka pemikiran sistem agribisnis ayam ras petelur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. ....	48
6. Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan peta Provinsi Lampung.....	77
7. Letak Kecamatan Natar dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan.....	81
8. Lokasi usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm dalam peta wilayah Kecamatan Natar.....	85
9. Kandang yang digunakan Takihara Farm untuk usaha ternak ayam ras petelur. ....	99
10. Jenis ayam ras petelur yang digunakan Takihara Farm.....	102
11. Kandang baterai usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	120
12. <i>Semi automatic feeder</i> yang digunakan usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	123
13. Grafik produksi telur pada usaha ternak Takihara Farm selama satu periode tahun 2019-2020. ....	126
14. Kondisi gudang penyimpanan telur Takihara Farm. ....	128
15. Saluran pemasaran pada usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	151
16. Daftar nama pedagang pengumpul beserta volume penjualan pada saluran satu. ....	152

17. Daftar nama pedagang pengecer beserta volume penjualan pada saluran dua.....	153
18. Sarana transportasi berupa mobil truk colt diesel (a) dan mobil pick up L300 (b) yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm.....	161

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pentingnya arti sektor pertanian bagi suatu perekonomian, menjadikan sektor ini sebagai bidang ilmu tersendiri. Peranan dan kontribusi yang vital serta strategis, tercermin dari kinerja yang masih menjadi sektor utama sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Sektor pertanian yang terdiri dari beberapa subsektor didalamnya, yakni tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, kehutanan, dan perikanan dikategorikan sebagai penyumbang utama pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi sektor pertanian di Provinsi Lampung terhadap Produk Domestik Regional Bruto dapat dilihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian Provinsi Lampung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha (juta rupiah) tahun 2017 – 2019

No	Uraian	Produk Domestik Regional Bruto		
		2017	2018	2019
1	Tanaman Pangan	34.322.356	37.521.057	37.828.486
2	Tanaman Hortikultura	5.638.971	5.699.001	5.879.293
3	Tanaman Perkebunan	18.870.158	19.950.896	21.044.831
4	Peternakan	12.736.556	14.162.665	15.767.574
5	Perikanan	18.264.341	18.753.890	19.779.740
6	Kehutanan	1.440.502	1.511.557	1.564.558
7	Jasa Pertanian	2.478.267	2.507.592	2.579.673
	Total	93.751.151	100.106.658	104.444.155

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2020<sup>a</sup>

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang baik untuk diusahakan. Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa

rata-rata laju pertumbuhan subsektor peternakan terhadap PDRB Provinsi Lampung sejak tahun 2017 hingga 2019 adalah sebesar 11,26 persen. Dengan demikian, subsektor peternakan dikategorikan sebagai subsektor penyumbang terbesar keempat PDRB Provinsi Lampung setelah tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan perikanan. Subsektor peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan peternakan.

Subsektor peternakan memiliki peran guna meningkatkan ketahanan pangan serta memenuhi kebutuhan permintaan konsumen akan protein hewani sebagai zat pembangun dan zat pengatur dalam tubuh. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, dan kesadaran masyarakat terhadap gizi, sehingga terjadi perubahan pola konsumsi makanan secara bertahap ke arah peningkatan konsumsi protein hewani. Protein merupakan sumber asam amino yang mengandung unsur C, H, O, dan N yang tidak dimiliki oleh lemak dan karbohidrat. Protein hewani biasa disebut juga sebagai protein bermutu tinggi, karena mengandung asam amino esensial yang lengkap, vitamin, dan mineral lebih baik, dimana susunannya mendekati apa yang diperlukan oleh tubuh dan memiliki daya cerna yang tinggi. Oleh karena itu, pemerataan pembangunan terhadap subsektor peternakan di Provinsi Lampung diharapkan dapat dilakukan secara konsisten dan menyeluruh sehingga pemenuhan kebutuhan akan gizi dan pangan dapat terpenuhi dengan baik.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar untuk dikembangkan terutama dalam sektor peternakan. Menurut Saragih (2010), peternakan ayam di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting sebagai sumber protein hewani. Telur merupakan salah satu produk peternakan unggas yang memiliki kandungan gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Telur ayam

sebagai bahan pangan padat gizi, tergolong cukup mudah untuk didapatkan dan memiliki harga yang relatif murah dibandingkan dengan sumber protein yang lain, sehingga produk ini mudah dijangkau oleh masyarakat. Telur juga merupakan salah satu sumber protein hewani disamping daging, ikan, dan susu. Kandungan protein yang terdapat pada kuning telur adalah sebanyak 16,5 persen dan pada putih telur adalah sebanyak 10,9 persen, sedangkan kandungan lemak pada kuning telur mencapai 32 persen dan pada putih telur terdapat dalam jumlah yang lebih sedikit (Rasyaf, 2001). Data mengenai produksi telur ayam ras di beberapa provinsi di Indonesia disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Produksi telur ayam ras menurut provinsi (ton) tahun 2018 – 2020

No.	Provinsi	Produksi Telur Ayam Ras		
		2018	2019	2020
1.	Jawa Timur	1.320.412,84	1.632.492,46	1.732.437,32
2.	Jawa Barat	802.859,62	468.872,04	497.577,43
3.	Jawa Tengah	586.399,75	499.631,62	530.220,19
4.	Sumatera Utara	401.949,72	512.431,77	543.804,01
5.	Sumatera Barat	201.097,35	284.134,54	301.529,89
6.	Banten	218.054,01	204.375,87	216.888,23
7.	Sulawesi Selatan	140.662,17	194.650,44	206.598,22
8.	Bali	155.160,99	186.310,54	197.716,89
9.	Sumatera Selatan	179.466,97	136.806,64	145.182,25
<b>10.</b>	<b>Lampung</b>	<b>113.298,38</b>	<b>130.824,31</b>	<b>138.833,68</b>
	Total	4.119.361,80	4.250.530,23	4.510.788,11

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung berada pada urutan penghasil telur ayam ras terbesar ke sepuluh secara nasional dengan rata-rata produksi sejak tahun 2018 hingga 2020 adalah sebesar 127.652,12 ton per tahun. Sedangkan untuk wilayah Pulau Sumatera, Provinsi Lampung menempati peringkat ke empat terbesar setelah Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Lampung berpotensi tinggi dalam mengembangkan subsektor peternakan lebih baik lagi. Jumlah populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Populasi ayam ras petelur (ekor) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2018 – 2019

No.	Kabupaten/Kota	Populasi Ayam Ras Petelur	
		2018	2019
<b>1.</b>	<b>Lampung Selatan</b>	<b>2.731.960</b>	<b>3.200.000</b>
2.	Lampung Timur	1.255.930	1.500.000
3.	Lampung Tengah	751.129	773.628
4.	Pringsewu	727.750	750.000
5.	Pesawaran	241.406	327.300
6.	Lampung Utara	122.497	124.946
7.	Way Kanan	106.000	108.200
8.	Tulang Bawang	57.683	62.010
9.	Tulang Bawang Barat	53.150	55.808
10.	Tanggamus	26.805	27.076
11.	Kota Metro	14.150	14.000
12.	Kota Bandar Lampung	11.500	11.500
13.	Lampung Barat	7.500	10.000
14.	Mesuji	5.750	5.750
15.	Pesisir Barat	-	-

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020<sup>b</sup>

Jenis telur ayam ras merupakan jenis telur yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah karena sifatnya yang mudah diperoleh serta harganya yang cukup terjangkau, sehingga mudah dijangkau oleh lapisan masyarakat luas. Dewasa ini, kebutuhan telur dalam negeri terus meningkat sejalan dengan perubahan pola hidup manusia yang menyebabkan peningkatan kebutuhan akan protein hewani yang berasal dari telur.

Pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Selatan menempati urutan pertama dengan populasi ayam ras petelur tertinggi di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 3.200.000 ekor per tahun 2019. Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur di Provinsi Lampung, yang didukung oleh usaha peternakan ayam ras petelur berskala kecil, sedang, hingga besar. Persebaran populasi ayam ras petelur beserta jumlah produksi telur yang dihasilkan per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ayam ras petelur (ekor) dan produksi (kg) telur menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017

No.	Kecamatan	Ayam Ras Petelur	
		Populasi	Produksi
1.	Natar	119.903	833.729
2.	Jati Agung	1.100.100	8.038.728
3.	Tanjung Bintang	-	-
4.	Tanjung Sari	350.000	2.612.400
5.	Katibung	218.392	1.567.440
6.	Merbau Mataram	25.440	190.332
7.	Way Sulan	1.000	7.464
8.	Sidomulyo	71.600	-
9.	Candipuro	21.060	161.222
10.	Way Panji	450	3.359
11.	Kalianda	234.850	2.504.172
12.	Rajabasa	155.288	565.398
13.	Palas	2.000	14.928
14.	Sragi	-	-
15.	Penengahan	90.000	671.760
16.	Ketapang	6.755	55.980
17.	Bakauheni	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018<sup>a</sup>

Populasi terbesar ayam ras petelur terdapat di Kecamatan Jati Agung dengan jumlah sebanyak 1.100.100 ekor. Sementara itu, Kecamatan Natar berada di posisi ke enam dari jumlah populasi tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan. Sebagai salah satu kecamatan dengan populasi ayam ras petelur dan produksi telur terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Natar mampu memberikan peluang usaha dalam kegiatan ternak ayam ras petelur, sebagai upaya pemenuhan tantangan dalam ketahanan pangan, membuka lapangan pekerjaan, serta meningkatkan perekonomian nasional. Hal ini tentu menjadi peluang bagi peternak ayam ras petelur untuk meningkatkan produksinya. Peluang usaha ini dapat digambarkan melalui sistem agribisnis.

Menurut Firdaus (2008), agribisnis merupakan badan usaha yang dapat bergerak dalam berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran hasil-hasil pertanian. Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yakni subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan,

subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur dapat tercapai apabila pengintegrasian antar subsistem telah berjalan dengan baik.

Salah satu usaha ternak ayam ras petelur yang ada di Kecamatan Natar adalah Takihara Farm yang berlokasi di Desa Krawang Sari, dengan populasi ternak yang mencapai kapasitas  $\pm 25.000$  ekor. Takihara Farm merupakan usaha ternak ayam ras petelur yang telah menerapkan sistem agribisnis mulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, hingga pemasaran yang didukung oleh berbagai jasa layanan pendukung. Takihara Farm melakukan pengadaan sarana produksi berupa bibit, pakan, vaksin, tenaga kerja, dan kandang. Subsistem budidaya dalam peternakan ini berkegiatan untuk menghasilkan telur ayam ras. Kegiatan pembudidayaan ayam ras petelur dilakukan dengan memanfaatkan faktor produksi secara optimal agar usaha ternak ayam ras petelur ini dapat menghasilkan keuntungan yang maksimum. Untuk mencapai hal tersebut, Takihara Farm diharapkan mampu mengefisienkan biaya faktor produksi yang dikeluarkan, sehingga akan diperoleh biaya *output* yang rendah.

Usaha yang berhubungan dengan makhluk hidup tentu akan berhadapan dengan risiko kematian. Apabila terjadi kesalahan dalam salah satu subsistem yang disebabkan oleh kurang memadainya sarana produksi yang disediakan, maka akan mengakibatkan banyak kematian pada ayam ras petelur, penyusutan populasi, yang disertai dengan penurunan produksi telur ayam ras. Berdasarkan prasarvei, diketahui bahwa biaya investasi yang diperlukan dalam membangun usaha ini cukup memakan jumlah yang terbilang besar. Sementara itu, besarnya jumlah populasi ayam ras petelur yang dibudidayakan akan berbanding lurus terhadap biaya-biaya yang akan dikeluarkan, penerimaan, serta pendapatan peternak. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kelayakan finansial untuk mengkaji apakah usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm masih layak dan menguntungkan untuk dikembangkan atau tidak.

Kegiatan pemasaran merupakan hal terpenting dalam sebuah usaha. Meskipun Takihara Farm mampu menghasilkan telur ayam ras dengan kualitas yang baik namun tidak memiliki pasar, maka lambat laun usaha ini akan semakin mundur bahkan mengalami kerugian. Menurut Downey dan Erickson (1988), kegiatan pemasaran merupakan suatu tahap mengalirkan produk secara fisis dan ekonomis dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen. Setelah seluruh subsistem agribisnis telah berjalan dengan baik, maka perlu diketahui bahwa hal tersebut tidak terlepas dari peran jasa layanan penunjang. Subsistem jasa layanan penunjang dapat digunakan untuk memperlancar, memberikan dukungan, kemudahan, dan pelayanan serta mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.

Berdasarkan uraian latar belakang, diperlukan suatu kajian analisis sistem agribisnis ayam ras petelur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus Takihara Farm). Keberhasilan sistem agribisnis dapat dilihat melalui empat subsistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yakni kegiatan pengadaan sarana produksi, usaha ternak, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Indeks ini menunjukkan kelancaran dalam sistem agribisnis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei yang telah dilakukan di Takihara Farm, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

### **1. Harga sarana produksi berfluktuasi**

Kabupaten Lampung Selatan adalah kabupaten dengan jumlah populasi ayam ras petelur tertinggi di Provinsi Lampung. Takihara Farm merupakan salah satu usaha ternak ayam ras petelur yang memiliki populasi cukup tinggi di Kecamatan Natar yakni sebesar 25.000 ekor. Usaha ini telah melakukan kegiatan sistem agribisnis yang meliputi

subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha ternak (budidaya), subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Semua subsistem tersebut saling berkaitan antara satu sama lain sehingga tidak ada subsistem yang dianggap lebih penting dari subsistem lainnya, karena apabila terdapat gangguan pada salah satu subsistem maka akan mengganggu subsistem lain secara keseluruhan.

Dalam subsistem pengadaan sarana produksi, diperlukan kegiatan mengadakan faktor-faktor produksi (*input*) seperti bibit, pakan, kandang, peralatan kandang, dan vaksin. Biaya faktor produksi akan menentukan pendapatan yang diperoleh oleh peternak ayam ras petelur. Pakan merupakan salah satu faktor produksi yang cukup banyak membutuhkan biaya dalam usaha ternak ayam ras petelur. Menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2006), pemberian pakan terhadap ayam ras petelur harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan nutrein yang dibutuhkan di dalam tubuh ayam dan umur ayam. Pemberian pakan harus sesuai dengan standar, baik secara kualitas maupun kuantitas sehingga dapat menghasilkan telur dengan kualitas yang baik pula. Kebutuhan nutrein dipengaruhi oleh umur, genetik, pertumbuhan, dan suhu lingkungan. Bentuk bahan pakan dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu *mash* (tepung), *pellet* (butiran dengan ukuran seragam), dan *crumbel* (butiran dengan bentuk yang tidak seragam).

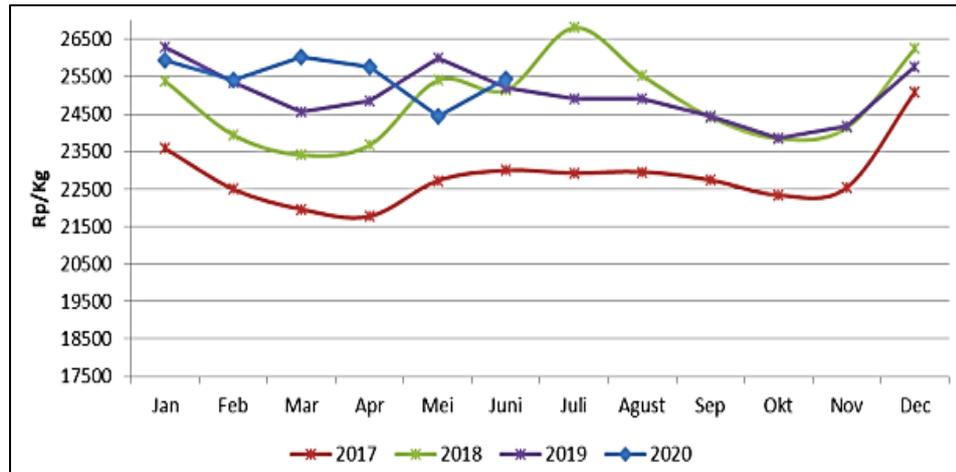
Salah satu bahan baku yang digunakan untuk pakan ternak ayam ras petelur adalah jagung. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2018), harga jagung pada triwulan I – 2019 dapat mencapai Rp7.000,00 per kilogram apabila pemerintah tidak melakukan impor kembali. Sementara itu, harga acuannya sesuai dengan Permendag Nomor 96 Tahun 2018 ditetapkan Rp4.000,00 per kilogram di pabrik pakan. Dengan harga jagung yang sudah berkisar Rp6.000,00 hingga Rp6.200,00 per kilogram, hal ini dapat berperan besar terhadap peningkatan biaya produksi sekitar Rp2.000,00 per kilogram pakan.

Kurangnya ketersediaan pasokan jagung serta tidak stabilnya harga bahan baku pakan memberikan dampak yang berbanding lurus dengan harga pakan. Harga pakan dan sarana produksi lain yang berfluktuatif tentu sangat memengaruhi pendapatan peternak ayam ras petelur. Oleh sebab itu, pengadaan sarana produksi harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan konsep enam tepat yakni tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Berdasarkan uraian tersebut bagaimana pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?

## **2. Harga telur ayam ras yang berfluktuasi**

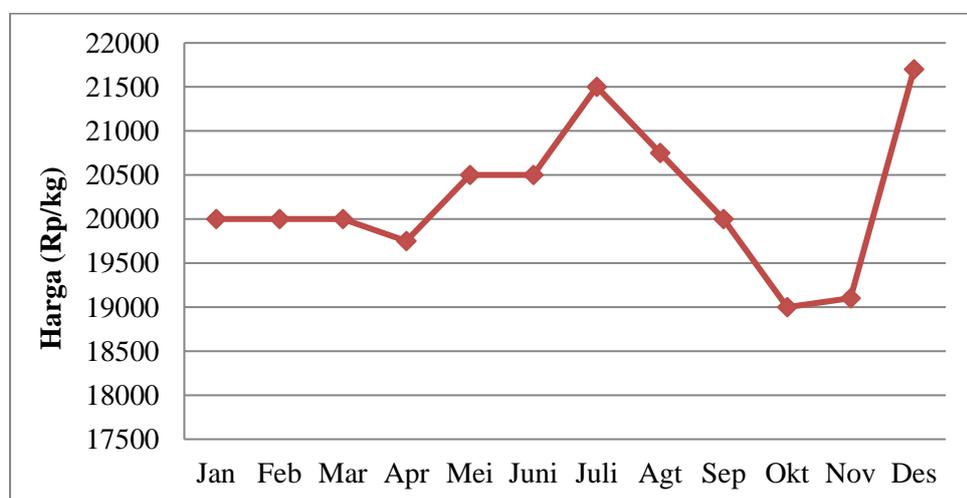
Setelah sarana produksi tersedia dengan baik, maka kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mengenai budidaya ternak ayam ras petelur. Kegiatan budidaya digunakan untuk menghasilkan telur agar dapat dijual dan memperoleh keuntungan. Ketersediaan telur ayam ras yang berfluktuatif menyebabkan suplai telur ayam umumnya lebih rendah dari permintaan konsumen. Hal ini dikarenakan telur ayam dikonsumsi dalam jumlah yang besar, sehingga harga telur menjadi tidak stabil. Panjang pendeknya sistem rantai tataniaga juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga telur di tingkat peternak maupun konsumen.

Berdasarkan data Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri (2020), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juni 2020 adalah sebesar Rp25.429,00 per kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,09 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Mei 2020, sebesar Rp24.430,00 per kilogram. Sementara itu, apabila dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu yaitu bulan Juni 2019, sebesar Rp25.214,00 per kilogram, maka harga telur ayam ras pada Juni 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen. Perkembangan harga telur ayam ras secara nasional dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Perkembangan harga telur ayam ras nasional tahun 2017-2020.

Berdasarkan data pada BPS Provinsi Lampung (2018), rata-rata harga telur ayam ras per kilogram tahun 2018 di Kabupaten Lampung Selatan adalah Rp20.200,00 per kilogram. Adapun perkembangan harga telur ayam ras di tingkat produsen atau peternak selama tahun 2018 disajikan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Harga telur ayam ras per kilogram di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018.

Gambar 2 menunjukkan bahwa harga telur ayam ras terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar Rp19.000,00 per kilogram, sedangkan harga tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar Rp21.700,00 per kilogram.

Sejak awal bulan hingga pertengahan bulan tahun 2018, tepatnya pada bulan Mei harga telur ayam ras meningkat menjadi sebesar Rp20.500,00 per kilogram. Harga telur ayam ras yang melonjak pada bulan Mei 2018 bertepatan dengan bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1439 H di bulan Juni 2018, sehingga menyebabkan permintaan terhadap telur ayam ras meningkat.

Menurut Saptana *et al.* (2017), perkembangan harga bulanan telur ayam ras menunjukkan keterkaitan yang tinggi dengan hari-hari besar keagamaan. Satu bulan sebelum bulan puasa, harga akan merambat naik hingga mencapai 10 – 20 persen, kemudian pada bulan puasa sedikit mengalami penurunan, dan kemudian melonjak lagi pada seminggu sebelum lebaran hingga mencapai 20 – 30 persen, dan selanjutnya mengalami penurunan harga pasca-Hari Raya Lebaran. Pada hari-hari raya keagamaan lain, biasanya harga produk unggas mengalami peningkatan secara terbatas dan bersifat sangat temporal, kurang lebih 5 – 10 persen.

Harga telur ayam ras yang berfluktuatif dan tidak stabil menjadi salah satu faktor utama penyebab peternak untuk berhenti sejenak dalam menjalankan usaha budidaya telur ayam ras. Peternak juga akan mengalami kesulitan dalam menentukan harga pasar sehingga dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat antara produsen dengan pedagang perantara yang menimbulkan harga di konsumen akhir yang tidak efisien atau dengan kata lain harga telur ayam ras pada konsumen akhir menjadi melonjak tinggi. Hal ini tentu akan menyebabkan terjadinya keterkaitan antara penentuan harga di suatu daerah dengan daerah lain, karena kemungkinan besar dengan banyaknya peternak yang berhenti sejenak dalam menjalankan usaha ternak ayam ras petelurnya, artinya untuk pasokan telur di daerah tertentu menjadi sangat terbatas dan akhirnya memasok kebutuhan telur ayam ras dari daerah lain (Putritamara dkk, 2016).

Salah satu faktor pembentukan harga telur ayam ras ditentukan oleh sisi pasokan atau suplai serta permintaan. Ketika pasokan kurang dari permintaan, maka harga akan meningkat cepat, sebaliknya saat pasokan lebih besar dari permintaan, maka harga akan menurun. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, peternak menyebutkan bahwa pada saat hasil produksi menurun dan harga jual meningkat, pemerintah akan memasukkan telur ayam ras dari wilayah lain sehingga harga dapat kembali stabil. Akan tetapi, begitu produksi sedang melimpah dan harga jual menjadi turun, intervensi pemerintah dalam menstabilkan harga telur ayam ras cenderung kurang.

Hal ini tentu menjadi permasalahan serius bagi peternak, karena harga telur ayam ras yang berfluktuasi akan mengakibatkan penerimaan peternak yang tidak menentu dimana juga akan berimbas pada keuntungan yang diperoleh peternak. Penerimaan tersebut akan digunakan sebagian untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang telah diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur atas keberhasilan dari pengelolaan suatu usaha yang telah dijalankan. Selain itu, perlu dipertimbangkan mengenai jangka waktu lama pengembalian investasi yang digunakan dalam berusaha ternak ayam ras petelur ini. Berdasarkan uraian tersebut bagaimana kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?

### **3. Sistem pemasaran yang belum efisien**

Produksi telur ayam ras yang belum optimal dapat menjadi salah satu faktor penyebab harga telur ayam ras berfluktuasi. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pelaksanaan manajemen produksi dengan baik. Peningkatan produksi harus diiringi dengan adanya peningkatan pemasaran yang baik untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Sistem pemasaran sangat berkaitan erat dengan kondisi ekonomi peternak. Akan tetapi, pemasaran sendiri justru menjadi suatu permasalahan bagi peternak.

Menurut Downey dan Erickson (1988), pemasaran dapat didefinisikan sebagai telaah terhadap aliran produk secara fisis dan ekonomis dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen. Pemasaran melibatkan banyak kegiatan yang berbeda, yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut. Dengan demikian distribusi pemasaran memegang peranan penting dalam kehidupan produsen maupun konsumen. Saluran distribusi yang baik dapat menjamin ketersediaan produk barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Tanpa adanya distribusi, produsen akan mengalami kesulitan dalam memasarkan produknya dan konsumen harus berusaha keras guna mendapatkan produk yang dibutuhkannya.

Peternak ayam ras petelur belum mampu membangun manajemen pemasaran telur. Hal ini dapat dilihat ketika telur ayam dipanen, peternak hanya sebatas menjual hasil produksi kepada pedagang sementara tanpa melakukan pengolahan. Sementara itu, apabila peternak dapat melakukan pengolahan terhadap hasil produksinya, maka harga *output* akan semakin meningkat karena terjadi nilai tambah dalam produknya, yang diiringi dengan peningkatan pendapatan peternak.

Beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran telur ayam ras adalah peternak sebagai produsen, pedagang-pedagang perantara, serta konsumen. Banyak sedikitnya jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dalam suatu rantai pemasaran akan memengaruhi margin pemasaran. Menurut Hasyim (2012), semakin tinggi margin pemasaran maka persentase bagian harga yang diterima oleh peternak akan semakin kecil. Permasalahan terkait sistem pemasaran yang terjadi di Takihara Farm adalah pada umumnya peternak hanya memasok hasil produksinya kepada pedagang pengumpul dikarenakan terdapat cukup banyak peternak ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini tidak berarti bahwa Takihara Farm tidak menjual telur ayam ras langsung kepada konsumen, hanya saja frekuensi jumlah penjualannya yang tergolong sedikit. Oleh

karena peternak hanya mendistribusikan hasil produksinya kepada pedagang pengumpul, maka peternak terlihat seolah tidak memiliki kekuatan dalam menentukan harga jual telur. Persoalan lain yang dihadapi peternak adalah ketika pasokan telur ayam ras melebihi permintaan maka harga yang terjadi akan menurun. Berdasarkan uraian tersebut bagaimana saluran dan efisiensi pemasaran usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?

#### **4. Lembaga penunjang belum sepenuhnya tersedia**

Menurut Saragih (2010), jasa layanan penunjang merupakan kegiatan jasa yang melayani bidang pertanian seperti kebijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan pembiayaan, kelompok tani, sarana transportasi, dan lain sebagainya yang menekankan pada keterkaitan serta integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam satu komoditas. Dengan demikian, subsistem jasa layanan penunjang bertujuan untuk memberikan dukungan, kemudahan, dan pelayanan serta pengembangan usaha pada setiap kegiatan agribisnis yang dilakukan.

Lembaga penunjang yang terdapat di usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm adalah perbankan serta peranan pemerintah. Lembaga perbankan menjadi salah satu sumber modal usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Peranan pemerintah terhadap usaha ternak ayam ras petelur ini adalah kemampuan pemerintah menstabilkan harga telur ayam ras ketika produksi sedang menurun sehingga konsumen terlindungi dari harga yang melonjak tinggi. Sementara itu, ketika produksi sedang melimpah yang menyebabkan harga jual menjadi turun, peranan pemerintah dalam menstabilkan harga cenderung tidak terlihat sehingga berimbas pada pendapatan yang diterima oleh produsen. Berdasarkan uraian tersebut bagaimana peranan jasa layanan penunjang dalam mendukung perkembangan usahata ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?
2. Bagaimana kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?
3. Bagaimana saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?
4. Bagaimana peranan jasa layanan penunjang dalam mendukung perkembangan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?
5. Bagaimana indeks sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.
2. Menganalisis kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.
3. Menganalisis saluran pemasran dan efisiensi pemasaran usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.
4. Mengetahui peranan jasa layanan penunjang dalam mendukung usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.
5. Mengetahui indeks sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai:

1. Bahan informasi bagi peternak ayam ras petelur dalam mengembangkan usahanya.

2. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan usaha ternak ayam ras petelur.
3. Bahan informasi dan pembanding bagi peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Ayam Petelur**

Ayam ras petelur adalah ayam yang mempunyai kemampuan unuk memproduksi telur yang baik dan efisien dalam penggunaan ransum. Ciri ayam ras petelur adalah mempunyai badan yang relatif lebih kecil, aktif bergerak, mudah terkejut, cepat dewasa, sedikit atau hampir tidak ada sifat mengeram, dan umumnya memiliki kaki tidak berbulu dan pada cuping telinga berwarna putih (Rasyaf, 2001).

Ayam petelur merupakan ayam yang akan dimanfaatkan telurnya untuk suatu usaha dan memenuhi kriteria untuk dijadikan alat produksi yang mampu bertelur dengan banyak. Ayam ras petelur dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan warna bulu dan warna kerabangnya (kulit telur), yaitu:

##### **a. Ayam Ras Petelur Putih**

Ayam petelur putih memiliki bulu dan telur yang berwarna putih, tubuh yang ramping, mata bersinar tajam, dan jengger tunggal berwarna merah darah. Ayam petelur putih mampu menghasilkan telur dengan banyak, dimana kemampuannya hanya diarahkan kepada bertelur saja, sehingga daging yang dihasilkannya sedikit. Ayam jenis ini sangat sensitif terhadap cuaca panas dan suara keributan yang akan berakibat terhadap penurunan jumlah produksi telur ayam ras. Tipe ayam ini sering juga disebut sebagai ayam ras petelur unggul dan tipe ayam ringan.

b. Ayam Ras Petelur Cokelat

Ayam ras petelur berbulu cokelat dengan warna kerabang cokelat memiliki tubuh yang gemuk, padat, telur lebih besar, tetapi dari segi jumlah lebih sedikit. Ayam ras petelur ini sering juga disebut dengan ayam tipe medium. Ayam ini dikenal dengan ayam petelur tipe dua guna, yakni sebagai penghasil telur dan setelah afkir dapat dijual sebagai ayam pedaging (Rasyaf, 1999).

Menurut Kartasudjana dan Suprijatna (2006), pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi menjadi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase *starter*, fase *grower*, dan fase *layer*.

a. Fase *Starter*

Fase *starter* merupakan fase pemeliharaan ayam dari umur 1 hari (*Day Old Chicks* atau DOC) hingga umur 6 – 8 minggu. Pemeliharaan fase *starter* perlu memperhatikan persiapan pemeliharaan, pemilihan bibit anak ayam, perkandangan yang meliputi kandang, *brooder*, suhu dan kelembaban, kepadatan kandang, serta *litter*. Pencegahan penyakit juga perlu diperhatikan agar mendapatkan pertumbuhan ayam yang baik dengan tingkat kematian yang rendah. Fase *starter* merupakan fase penting untuk keberlanjutan fase-fase berikutnya, sebab penanganan yang salah pada fase ini akan berdampak pada fase *grower* dan *layer*, sehingga berpengaruh pada hasil produksi.

b. Fase *Grower*

Fase *grower* pada ayam petelur, terbagi kedalam kelompok umur 6 – 14 minggu dan 14 – 20 minggu. Pada kelompok umur ayam 6 – 14 minggu atau disebut dengan fase awal *grower*, terjadi pertumbuhan anatomi dan sistem hormonal, sementara pada umur 14 – 20 minggu atau yang sering disebut dengan fase *developer*, terjadi perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan anatomi kerangka ayam dan otot (*daging*) yang lebih dominan. Pemberian pakan pada fase ini harus diperhatikan dengan baik, sebab pemberian pakan yang tidak dibatasi

akan menyebabkan ayam terlalu gemuk yang berdampak pada penurunan produksi telur.

c. Fase *Layer*

Fase *layer* merupakan fase ayam yang sudah mulai memproduksi, dimana berawal setelah ayam berumur 20 minggu. Ayam dikatakan sudah masuk ke dalam fase produksi apabila dalam kandang yang berisi ayam dengan umur yang sama tersebut produksinya telah mencapai 5 persen. Dalam fase ini, ayam dituntut untuk mempercepat pertumbuhan dan perkembangan seksual, serta untuk mencapai keseragaman berat badan yang optimal. Produksi telur dimulai dengan produksi yang rendah, kemudian meningkat dan puncaknya pada umur 24-26 minggu. Setelah mengalami puncak produksi, maka produksi akan turun perlahan-lahan. Produksi telur akan berlangsung lebih dari 52 minggu. Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan fase ini adalah program pencahayaan, sebab dapat memengaruhi produksi telur.

## **2. Budidaya Ayam Ras Petelur**

Kegiatan budidaya ayam ras petelur perlu memperhatikan banyak hal, mulai dari pengadaan sarana produksi, pengadaan bibit, pemeliharaan, hingga proses pemanenan dan pasca panen. Hal ini perlu dilakukan dengan baik dan tepat agar hasil produksi yang diperoleh dapat maksimal. Pedoman teknis budidaya ternak ayam ras petelur menurut Prihatman (2000) adalah sebagai berikut.

### **a. Penyiapan Sarana dan Peralatan**

#### **1) Kandang**

Konstruksi kandang ayam ras petelur biasanya tergantung pada ukuran atau besarnya usaha, kondisi lingkungan, serta kesukaran peternak masing-masing. Kandang sebaiknya terbuat dari bahan yang kuat, bersih, dan tahan lama sehingga umur ekonomis yang diberikan

menjadi semakin lebih panjang. Selanjutnya disediakan perlengkapan kandang yang meliputi tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan, dan sistem alat penerangan.

Iklim kandang yang cocok berkisar antara 22°C - 27°C dengan kelembaban sebesar 60 – 70 persen. Sistem alat penerangan ditempatkan sesuai dengan aturan yang ada. Tata letak kandang sebaiknya diperhitungkan dengan baik agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin yang kencang serta sirkulasi udara yang baik. Peternak ayam ras petelur tidak dibenarkan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena dapat menghalangi sirkulasi udara serta membahayakan aliran air permukaan apabila turun hujan. Oleh sebab itu, sebaiknya kandang dibangun dengan sistem terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang.

Bentuk kandang berdasarkan sistemnya dapat dibagi menjadi dua yaitu sistem kandang koloni dan sistem kandang individual. Sistem kandang koloni merupakan satu kandang yang digunakan untuk banyak ayam yang terdiri atas ribuan ekor ayam ras petelur. Sementara itu, sistem kandang individual atau yang lebih dikenal dengan istilah *cage* merupakan satu kotak kandang yang digunakan untuk satu ekor ayam ras petelur sehingga pengaruh individu di dalam kandang tersebut menjadi lebih dominan. Kandang dengan sistem ini biasanya banyak digunakan dalam peternakan ayam ras petelur komersial.

Jenis kandang berdasarkan lantainya digolongkan menjadi tiga macam yaitu kandang dengan lantai *litter*, kandang dengan lantai kolong berlubang, dan kandang dengan lantai campuran *litter* dengan kolong berlubang. Kandang dengan lantai *litter* terbuat dari lantai yang dilapisi kulit padi, sekam padi, dan umumnya diterapkan pada kandang sistem koloni. Kandang dengan lantai kolong berlubang terbuat dari kayu kaso

dengan lubang-lubang diantaranya, yang akan digunakan untuk membuang tinja ayam dan langsung ke penampungan. Kandang dengan lantai campuran *litter* dengan kolong berlubang dibuat dengan perbandingan 40 persen luas lantai kandang untuk alas *litter* dan 60 persen luas lantai kandang dengan kolong berlubang (terdiri dari 30 persen di kanan dan 30 persen di kiri).

Kandang merupakan salah satu bentuk investasi dalam ternak ayam ras petelur yang tergolong cukup besar memakan biaya. Biaya investasi merupakan biaya yang diperlukan dalam seluruh aspek pembangunan usaha atau jumlah biaya pembangunan awal dan modal kerja yang dibutuhkan sampai suatu usaha dapat beroperasi dan menghasilkan produknya yakni telur ayam ras.

## 2) Peralatan

### a) *Litter* (alas lantai)

Alas lantai kandang ayam ras petelur diharuskan selalu dalam keadaan kering, sehingga atap harus dipastikan tidak bocor dan air hujan tidak ada yang masuk sekalipun angin sedang kencang. Tebal *litter* adalah setinggi 10 cm, sementara bahan *litter* terbuat dari campuran kulit padi atau sekam dengan sedikit kapur dan pasir secukupnya, atau hasi serutan kayu dengan panjang antara 3-5 cm untuk pengganti kulit padi atau sekam.

### b) Tempat bertelur

Persediaan tempat bertelur diletakkan agar memudahkan proses pengambilan telur dan kulit telur menjadi tidak kotor. Kotak diletakkan di dinding kandang dengan lebih tinggi dari tempat bertengger. Tujuannya agar memudahkan pengambilan telur dari luar sehingga telur tidak pecah dan terinjak-injak serta dimakan. Dasar tempat bertelur dibuat miring dari kawat hingga telur langsung keluar sarang setelah bertelur.

c) Tempat makan, minum, dan tempat grit

Tempat makan dan tempat minum ayam ras petelur harus tersedia cukup atau sesuai dengan kebutuhan, terbuat dari bambu, aluminium, atau bahan lainnya yang kokoh, tidak berkarat, dan tidak mudah bocor. Sementara itu, tempat grit dibuat dengan menggunakan kotak khusus.

### **b. Penyiapan Bibit**

Bibit ayam petelur yang hendak dipelihara harus memenuhi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bibit yang digunakan ayam tipe petelur.
- 2) Bibit sehat dan bebas cacat fisik.
- 3) Mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
- 4) Berasal dari bibit yang diketahui keunggulannya.

Untuk memilih bibit atau DOC (*Day Old Chicken*) atau ayam umur sehari perlu memperhatikan beberapa pedoman teknis, yaitu:

- 1) Bebas cacat dari tubuhnya.
- 2) Anak ayam (DOC) memiliki nafsu makan yang baik.
- 3) Anak ayam berasal dari induk yang sehat.
- 4) Bulu penuh dan halus serta pertumbuhannya baik.
- 5) Tidak terdapat letakan tinja diduburnya.
- 6) Ukuran berat badan normal, antara 35 – 40 gram.

Persiapan bibit ayam ras petelur yang berkriteria baik meliputi konversi ransum, produksi telur, dan prestasi bibit di peternakan. Konversi ransum merupakan perbandingan antara ransum yang dihabiskan ayam dalam menghasilkan sejumlah telur. Ayam ras petelur yang baik akan makan sejumlah ransum dan menghasilkan telur lebih banyak daripada ransum yang dimakannya. Apabila ayam ras petelur sedikit menghasilkan telur namun banyak memakan ransum maka hal ini merupakan cermin buruk terhadap ayam tersebut. Sementara itu, bila bibit ayam memiliki konversi yang kecil maka bibit tersebut dapat dipilih.

Kriteria selanjutnya dalam pemilihan bibit adalah pemilihan ayam ras petelur yang memproduksi telur yang banyak. Hal ini harus diiringi dengan tetap memperhatikan konversi ransum, sebab ayam yang produksi telurnya tinggi tetapi jumlah pakan yang dikonsumsinya terlampau banyak juga tidak akan menguntungkan sebuah usaha. Produksi telur rata-rata yang baik adalah 20 telur per ekor per bulan untuk ayam ras petelur unggul komersial.

### **c. Pemeliharaan**

#### 1) Sanitasi dan Tindakan *Preventif*

Sanitasi lingkungan kandang pada areal peternakan perlu diperhatikan secara serius karena hal ini merupakan upaya pencegahan penyakit yang paling mudah dan murah. Sanitasi bertujuan untuk mengurangi kejadian penyakit untuk dapat tertular menjadi sekecil mungkin, sehingga kerugian yang bersifat ekonomi dapat ditekan sekecil mungkin. Dalam kegiatan ini diperlukan tenaga kerja yang terampil dan ulet dalam melakukan kegiatan pemeliharaan ayam ras petelur. Tindakan *preventif* atau pencegahan dilakukan dengan memberi vaksin pada ayam ras petelur dengan merek dan dosis yang tepat sesuai dengan anjuran.

#### 2) Pemberian Pakan

Pemberian pakan ayam ras petelur dibedakan menjadi dua fase yaitu fase *starter* (umur 0-4 minggu) dan fase *finisher* (umur 4-6 minggu). Kualitas atau kandungan zat gizi pakan fase *starter* terdiri atas protein 22-24%, lemak 2,5%, serat kasar 4%, kalsium 1%, fosfor 0,7-0,9%, dan ME 2800-3500 Kcal. Pemberian pakan fase ini digolongkan menjadi empat golongan, yaitu minggu pertama sebanyak 17 gram/hari/ekor, minggu kedua sebanyak 43 gram/hari/ekor, minggu ketiga sebanyak 66 gram/hari/ekor, dan minggu keempat sebanyak 91 gram/hari/ekor. Kandungan zat gizi pakan fase *finisher* terdiri atas protein 18,1-21,2%, lemak 2,5%, serat kasar 4,5%, kalsium 1%, fosfor 0,7-0,9%, dan ME

2900-3400 Kcal. Pemberian pakan fase ini digolongkan menjadi empat golongan, yaitu minggu kelima sebanyak 111 gram/hari/ekor, minggu keenam sebanyak 129 gram/hari/ekor, minggu ketujuh sebanyak 146 gram/hari/ekor, dan minggu kedelapan sebanyak 161 gram/hari/ekor.

Pemberian minum ayam ras petelur juga disesuaikan dengan umur ayam, yaitu kelompok fase *starter* dan kelompok fase *finisher*. Pada fase *starter* (umur 1-29 hari) kebutuhan air minum terbagi dalam umur masing-masing minggu, yaitu minggu pertama 1,8 liter/hari/100ekor, minggu kedua 3,1 liter/hari/100ekor, minggu ketiga 4,5 liter/hari/100 ekor, dan minggu keempat 7,7 liter/hari/100ekor. Pada fase *finisher* (umur 30-57 hari) yaitu minggu kelima 9,5 liter/hari/100ekor, minggu keenam 10,9 liter/hari/100ekor, minggu ketujuh 12,7 liter/hari/100 ekor, dan minggu kedelapan 14,1 liter/hari/100ekor.

### 3) Pemberian Vaksinasi dan Obat

Vaksinasi merupakan salah satu cara pengendalian penyakit virus yang menular dengan cara menciptakan kekebalan tubuh. Vaksinasi berfungsi untuk menjaga kesehatan ayam ras petelur dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh ayam ras petelur. Pemberian vaksin sebaiknya dilakukan secara rutin dan teratur guna mencegah dan meminimalisir penyakit yang mungkin akan menyerang ayam ras petelur. Persyaratan dalam pemberian vaksin diantaranya adalah ayam yang divaksinasi harus tepat, dosis dan kemasan vaksin tepat, serta menggunakan alat-alat yang steril.

Dua macam vaksin yang umum digunakan adalah vaksin inaktif dan vaksin aktif. Vaksin inaktif merupakan vaksin yang mengandung virus yang telah dilemahkan tanpa merubah struktur *antigenic*, sehingga mampu membentuk zat kebal. Kekebalan tubuh yang ditimbulkan pendek. Vaksin aktif adalah vaksin yang mengandung virus hidup. Kekebalan yang ditimbulkan lebih lama daripada vaksin inaktif.

#### 4) Pemeliharaan Kandang

Kandang perlu selalu dibersihkan dan dijaga atau dicek apabila terdapat bagian yang rusak supaya dapat segera diperbaiki. Dengan demikian daya guna kandang akan menjadi semakin maksimal dan tidak mengurangi persyaratan kandang terhadap ayam ras petelur yang dipelihara.

#### **d. Panen**

Hasil utama dari budidaya ayam ras petelur berupa telur yang dihasilkan oleh ayam. Ayam ras petelur mulai berproduksi pada saat beumur 17 – 19 minggu. Sebaiknya telur dipanen dua sampai tiga kali dalam sehari. Hal ini bertujuan untuk menekan kerusakan isi telur yang disebabkan oleh virus dan bakteri dan kondisi telur pecah. Sementara itu, hasil tambahan yang dapat diperoleh dari budidaya ini adalah daging dari ayam yang telah tua (afkir) dan limbah berupa kotoran ayam yang dapat dijual untuk dijadikan pupuk kandang. Ayam ras petelur biasa diafikirkan pada umur 80 minggu atau sekitar 20 bulan. Proses pengumpulan limbah kotoran juga sebaiknya dilakukan secara rutin agar tidak menjadi penumpukan secara berlebihan. Sebagaimana telah diketahui, bahwa penumpukan limbah kotoran ayam ras petelur yang berlebihan tentu akan berdampak kurang baik dan mengganggu kesehatan lingkungan di sekitar lokasi usaha ternak ayam ras petelur.

### **3. Konsep Agribisnis**

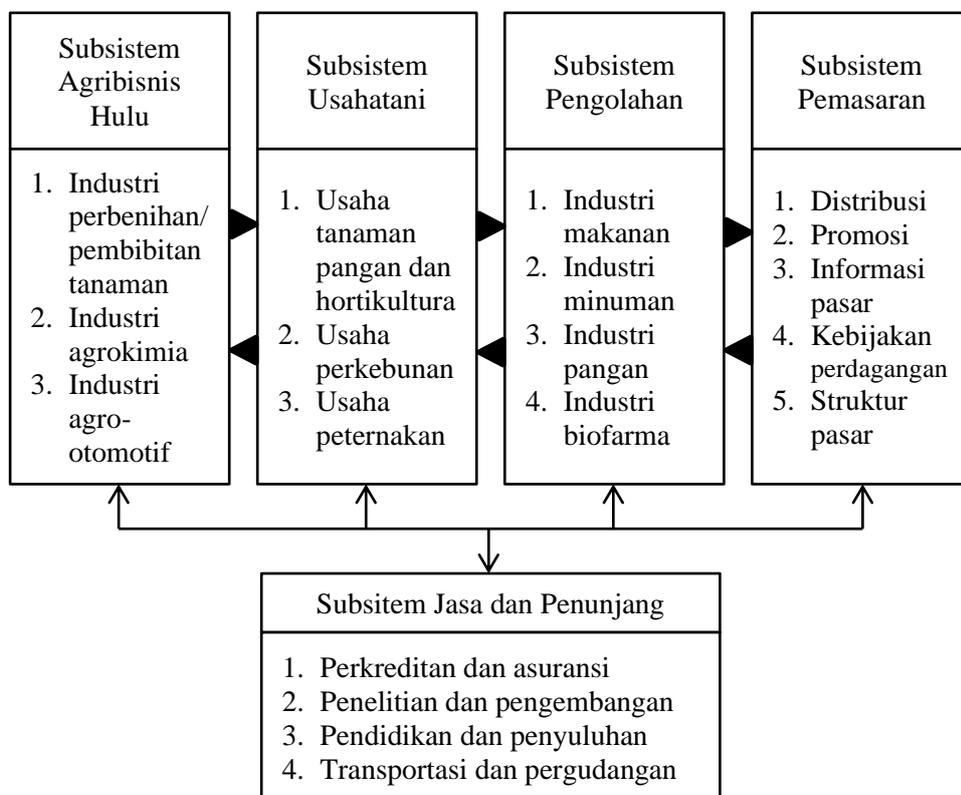
Definisi agribisnis secara sempit hanya menunjuk pada para produsen dan pembuat bahan masukan (*input*) untuk produksi pertanian, serta sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Dewasa ini, pandangan tentang agribisnis sudah semakin luas, yaitu agribisnis mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan sarana produksi pertanian (*farm supplies*) sampai dengan tataniaga atau pemasaran produk pertanian yang dihasilkan usahatani/ternak atau hasil olahannya (Firdaus, 2008).

Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2003), yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang mempunyai hubungan dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas merupakan suatu kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Downey dan Erickson (1988), agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling bergantung, yaitu masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan, usahatani, produk yang memasok bahan masukan usahatani, terlibat dalam produksi, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan secara eceran kepada konsumen akhir.

Sektor agribisnis sebagai bentuk modern dari pertanian primer, paling sedikit mencakup empat subsistem yakni subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan perdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain); subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*, yang sering disebut sebagai sektor pertanian primer; subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik dalam bentuk yang siap dimasak atau siap untuk disajikan atau siap untuk dikonsumsi beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional; dan subsistem jasa layanan penunjang seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis, dan lain-lain. Semua subsistem ini memiliki peran dan fungsi masing-masing sehingga semuanya saling berkaitan dan sama pentingnya (Saragih, 2010).

Secara sederhana, keterkaitan antar satu sama lain subsistem agribisnis dapat dijelaskan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Lingkup pembangunan sistem dan usaha agribisnis.  
Sumber : Departemen Pertanian, 2001

#### a. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Ternak

Subsistem pengadaan sarana produksi ternak merupakan langkah awal yang penting dalam kegiatan agribisnis yaitu kegiatan usaha yang menghasilkan atau menyediakan prasarana dan sarana atau *input* yang digunakan dalam kegiatan peternakan. Saragih (2010), mengemukakan bahwa industri hulu pertanian atau disebut juga agribisnis hulu merupakan industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (*input*) pertanian seperti industri agrokimia (industri pupuk, industri pestisida, industri obat-obatan hewan), industri agrootomotif (industri mesin pertanian, industri peralatan pertanian, industri mesin dan peralatan pengolahan hasil pertanian), dan industri pembibitan atau perbenihan

tanaman atau hewan. Dalam usaha ternak ayam ras petelur beberapa jenis sarana produksi yang perlu disediakan adalah bibit, kandang, pakan, vaksin atau obat-obatan, dan peralatan yang menunjang kegiatan budidaya ayam ras petelur.

## **b. Subsistem Usaha Ternak**

Menurut Firdaus (2008), subsistem kegiatan produksi dalam usahatani merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan berbagai macam jenis produk pertanian seperti bahan pangan, hasil perkebunan, daging, telur, ikan, susu, dan lain sebagainya. Usahatani mencakup semua bentuk organisasi kegiatan produksi mulai dari yang berskala kecil, seperti usahatani keluarga sampai dengan organisasi kegiatan produksi yang berskala besar, seperti perkebunan, perikanan, dan peternakan, termasuk budidaya pertanian di dalamnya yang menggunakan lahan secara intensif, seperti contohnya akuakultur, florikultur, hidroponik, dan lain sebagainya.

Usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya pada jangka waktu tertentu. Usahatani dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*). Tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) yang memadai belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk dilakukan (Soekartawi, 2002). Subsistem usahatani pada usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm meliputi pemeliharaan hewan ternak mulai dari bibit ayam DOC (*Day Old Chicks*) hingga proses panen lalu afkir.

## 1) Analisis Kelayakan Finansial

Salah satu cara yang dilakukan untuk menganalisis usaha ternak adalah analisis finansial. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa dalam analisis finansial, data biaya yang dipakai adalah data yang sebenarnya dikeluarkan. Analisis finansial adalah analisis usaha dalam menilai manfaat finansial dari sudut pandang pemilik. Analisis finansial melihat segi *cash flow* dari suatu usaha, yaitu perbandingan antara hasil penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria keuntungan suatu usaha.

Analisis usaha merupakan kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis usaha digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melanjutkan usaha atau tidak melanjutkan usaha. Kelayakan suatu usaha akan menentukan keputusan dalam melanjutkan usaha. Kelayakan usaha merupakan kondisi usaha yang dapat memberikan manfaat secara finansial dan *social benefit* (Ibrahim, 2009).

Analisis finansial merupakan penelitian yang dilakukan guna menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya tersebut akan dikeluarkan, serta untuk menilai seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek dijalankan. Penelitian tersebut meliputi seberapa lama investasi yang ditanamkan akan kembali, dari mana saja sumber pembiayaan bisnis tersebut, dan bagaimana tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga apabila dihitung menggunakan kriteria penilaian investasi sangat menguntungkan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Menurut Ibrahim (2009), beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm adalah *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of*

*Return (IRR)*, *Gross Benefit/Cost Ratio (Gross B/C)*, *Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)*, dan *Payback Period (PP)*. Berikut merupakan uraian dari kriteria penilaian analisis finansial.

a) *Net Present Value (NPV)*

Nilai tunai bersih sekarang atau *Net Present Value (NPV)* dari suatu usaha merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. NPV menunjukkan kelebihan *benefit* dibandingkan dengan *cost* yang dikeluarkan. Kriteria penilaian NPV sebagai berikut:

- 1)  $NPV < 0$ , artinya usaha dinyatakan tidak layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- 2)  $NPV = 0$ , artinya usaha dalam posisi impas (*Break Even Point*) karena penerimaan yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- 3)  $NPV > 0$ , artinya usaha layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

b) *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate of Return (IRR)* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai usaha tersebut. IRR adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. IRR memperlihatkan bahwa *Present Value Benefit* akan sama dengan *Present Value Cost* atau dengan kata lain menunjukkan NPV sama dengan nol dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

- 1)  $IRR < 1$ , maka usaha dinyatakan tidak layak.
- 2)  $IRR = 1$ , maka usaha dinyatakan dalam posisi impas (BEP).
- 3)  $IRR > 1$ , maka usaha dinyatakan layak.

c) *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

*Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi (*gross benefit*) dengan biaya yang telah dikeluarkan (*gross cost*). Kriteria penilaian Gross B/C adalah sebagai berikut:

- 1)  $\text{Gross B/C} < 1$ , maka usaha dinyatakan tidak layak dilaksanakan.
- 2)  $\text{Gross B/C} = 1$ , maka usaha dinyatakan dalam posisi impas (BEP).
- 3)  $\text{Gross B/C} > 1$ , maka usaha dinyatakan layak diusahakan.

d) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini atau dengan kata lain perbandingan antara jumlah pendapatan bersih (*net benefit*) yang telah di *discount* positif dan pendapatan bersih yang telah di *discount* negatif, dengan penilaian sebagai berikut:

- 1)  $\text{Net B/C} < 1$ , maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- 2)  $\text{Net B/C} > 1$ , maka usaha layak untuk diusahakan.
- 3)  $\text{Net B/C} = 1$ , maka usaha berada dalam posisi impas (BEP).

e) *Payback Period* (PP)

*Payback Period* (PP) merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek. PP merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. *Payback Period* digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan seluruh investasi yang dikeluarkan. Kriteria pengukuran *Payback Period* sebagai berikut :

- 1) Jika masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis kandang, maka proyek tersebut layak untuk dilanjutkan.

- 2) Bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka proyek tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

## 2) Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut apabila proyek tersebut tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur ketidakpastian mengenai hal apa yang akan terjadi (Suratman, 2002).

Menurut Sutojo (2002), perkiraan jumlah permintaan produk pada masa yang akan datang disusun berdasarkan berbagai macam asumsi, seperti permintaan akan produk tersebut tidak elastis terhadap perubahan jumlah pendapatan penduduk atau perubahan harga. Namun pada kenyataannya, berbagai macam asumsi yang digunakan sebagai bahan pegangan untuk menyusun perkiraan jumlah permintaan tersebut, pada masa yang akan datang dapat berubah. Oleh karena itu, untuk memperoleh jumlah perkiraan permintaan yang lebih dapat dipercaya, diperlukan analisis kepekaan (*sensitivity analysis*) permintaan, terhadap perubahan faktor tertentu yang dapat memengaruhi jumlah permintaan produk. Hasil penggunaan metode analisis kepekaan adalah perkiraan jumlah permintaan yang sifatnya optimis, pesimistis, dan realistis.

Sinaga (2009), menyatakan bahwa analisis sensitivitas perlu dilakukan dalam studi kelayakan, mengingat layak tidaknya suatu investasi modal yang dilakukan pada suatu proyek didasarkan pada asumsi-asumsi dan proyeksi-proyeksi atas komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek di masa yang akan datang, sedangkan asumsi proyek tersebut mengandung banyak ketidakpastian. Adapun perubahan-perubahan

atas komponen yang dilakukan sehubungan dengan analisis sensitivitas tersebut, dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa hal, yakni terjadi *cost overrun* (kenaikan biaya), terjadi perubahan harga, waktu pelaksanaan, dan perubahan IRR atau ROI.

### c. Subsistem Pemasaran Hasil Produksi

Kegiatan pemasaran merupakan salah satu dari kegiatan pokok yang harus dilakukan oleh para pelaku usaha ternak dalam usahanya guna mempertahankan kelangsungan hidupnya (*survival*), memperoleh laba, dan untuk mengembangkan usahanya. Berhasil tidaknya suatu usaha bergantung pada keahlian pengusaha di bidang pemasaran, produksi, keuangan, dan sumber daya manusia. Pemasaran terdiri dari tindakan-tindakan yang menyebabkan berpindahnya hak milik atas barang serta jasa dan yang menimbulkan distribusi fisik. Proses pemasaran meliputi aspek fisik dan nonfisik. Aspek fisik mencakup perpindahan barang ke suatu wilayah tertentu, sedangkan aspek non-fisik menyangkut pengetahuan yang harus dimiliki penjual akan apa yang diinginkan oleh para pembeli dan sebaliknya, konsumen juga harus mengetahui apa yang dijual oleh produsen (Firdaus, 2008).

Menurut Hasyim (2012), kegiatan pemasaran adalah suatu proses penciptaan, pengkomunikasian, dan penyampaian nilai kepada pelanggan atau konsumen, dan untuk mengelola hubungan yang baik dengan pelanggan, dengan cara yang menguntungkan baik bagi perusahaan maupun pelanggan. Apabila kegiatan pemasaran dilakukan dengan baik, maka hasil yang diperoleh akan semakin menguntungkan perusahaan atau usaha yang dijalankan.

Salah satu faktor yang memengaruhi pemasaran adalah saluran pemasaran. Saluran pemasaran merupakan jalur yang dipakai oleh produsen untuk memindahkan produk mereka melalui suatu lembaga

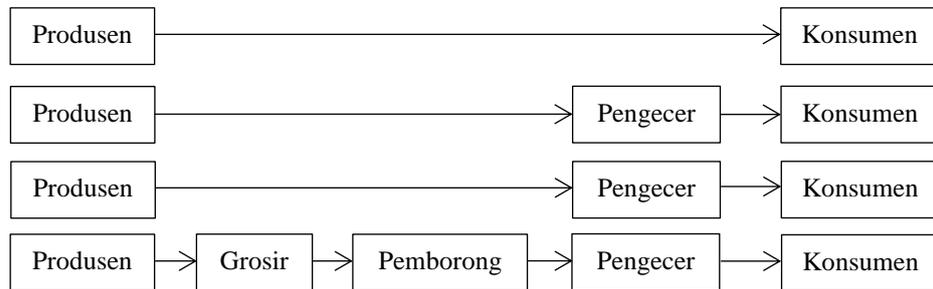
yang telah dipilih, dimana saluran tersebut akan mengalihkan kepemilikan produk baik secara langsung maupun tidak langsung dari produsen ke konsumen. Saluran pemasaran bertujuan untuk mencapai pasar tertentu, sehingga pasar merupakan tujuan akhir dari kegiatan saluran pemasaran. Berikut ini adalah beberapa bentuk saluran pemasaran yang biasa digunakan dalam mendistribusikan barang konsumsi (Hasyim, 2012) :

- 1) Produsen – konsumen.
- 2) Produsen – pengecer – konsumen.
- 3) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen.
- 4) Produsen – pengumpul – pedagang besar – pengecer – konsumen.
- 5) Produsen – pengumpul – pengolahan – pedagang besar – pengecer – konsumen.

Menurut Laksana (2008), terdapat empat tingkatan dalam saluran pemasaran yaitu:

- 1) Saluran nol tingkat atau saluran pemasaran langsung (*a zero level channel*), dimana produsen menjual langsung produknya kepada konsumen.
- 2) Saluran satu tingkat (*a one-level channel*), dimana hanya mempunyai satu perantara penjualan. Di dalam pasar konsumen, perantara merupakan sekaligus pengecer (*retailer*), sedangkan dalam pasar industri merupakan sebuah penyalur tunggal dan penyalur industri.
- 3) Saluran dua tingkat (*a two-level channel*), dimana mempunyai dua perantara penjualan. Di dalam pasar konsumen mereka merupakan grosir atau pedagang besar (*wholesaler*), dan sekaligus pengecer. Sementara itu dalam pasar industri mereka mungkin sebuah penyalur tunggal dan penyalur industri.
- 4) Saluran tiga tingkat (*a three-level channel*), dimana mempunyai tiga perantara penjualan, yaitu grosir, pemborong (*jobber*), dan pengecer. Seorang pemborong biasanya ada di tengah antara grosir dan pengecer.

Secara lebih jelasnya tingkat saluran pemasaran di atas dapat digambarkan secara visual sebagai berikut.



Gambar 4. Tingkat saluran distribusi.

Marjin pemasaran (*marketing margin*) merupakan perbedaan harga-harga pada berbagai tingkat lembaga dalam sistem tataniaga atau perbedaan antara jumlah yang dibayar konsumen dan jumlah yang diterima produsen atas produk agribisnis yang diperjualbelikan. Secara matematis marjin pemasaran dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_{ji} &= P_{si} - P_{bi}, \text{ atau} \\
 M_{ji} &= b_{ti} + \pi_i, \text{ atau} \\
 \pi_i &= M_{ji} - b_{ti}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- $M_{ji}$  = marjin lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $P_{si}$  = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $P_{bi}$  = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $b_{ti}$  = biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i
- $\pi_i$  = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Analisis korelasi harga adalah analisis yang menggambarkan hubungan antara harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir, dimana dari nilai korelasi tersebut dapat diketahui struktur pasar yang ada. Tinggi rendahnya koefisien korelasi dapat menunjukkan tingkat integrasi pasar tersebut. Rumus koefisien korelasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum Pr \cdot Pf - \sum Pr \sum Pf}{\sqrt{\{n \sum Pr^2 - (\sum Pr)^2\} - \sqrt{n \sum Pf^2 - (\sum Pf)^2}}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi harga  
 n = jumlah pengamatan  
 Pr = harga yang diterima oleh konsumen akhir  
 Pf = harga yang diterima oleh produsen

Analisis elastisitas transmisi harga merupakan analisis yang menggambarkan sejauh mana dampak perubahan harga barang di satu tingkat pasar terhadap perubahan harga barang di tempat atau pasar lain. Transmisi harga diukur melalui regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar, yang kemudian dihitung elastisitasnya. Elastisitas transmisi harga dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Et = \frac{\delta Pr/Pr}{\delta Pf/Pf} \quad \text{atau} \quad Et = \frac{\delta Pr}{\delta Pf} \cdot \frac{Pf}{Pr}$$

Pf dan Pr berhubungan linier dalam persamaan,  $Pf = a + b Pr$ , sehingga:

$$\frac{\delta Pf}{\delta Pr} = b \quad \text{atau} \quad \frac{\delta Pr}{\delta Pf} = \frac{1}{b} \quad \text{dan} \quad Et = \frac{1}{b} \cdot \frac{Pf}{Pr}$$

Keterangan :

Et = elastisitas transmisi harga  
 a = intersep (titik potong)  
 b = koefisien regresi atau slope  
 Pf = harga di tingkat produsen  
 Pr = harga di tingkat konsumen

#### d. Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Subsistem jasa layanan penunjang atau *supporting institution* merupakan kegiatan jasa yang melayani pertanian seperti kebijakan pemerintah, perbankan, penyuluhan, pembiayaan, kelompok tani, sarana transportasi, dan sebagainya. Subsistem ini dapat dinyatakan secara singkat yakni sistem agribisnis yang menekankan keterkaitan dan integrasi vertikal antara beberapa subsistem bisnis dalam suatu

komoditas. Keempat subsistem yang telah dijelaskan tersebut saling terkait antar satu sama lain, dimana apabila terjadi masalah pada salah satu sistem akan mengakibatkan masalah pada subsistem lainnya (Saragih, 2010).

Subsistem ini merupakan subsistem yang menyediakan jasa bagi subsistem agribisnis hulu, usaha ternak, dan subsistem hilir. Subsistem jasa layanan penunjang juga secara tidak langsung dalam sistem agribisnis memberikan dampak yang baik bagi para pelaku usahatani, tidak terkecuali peternak didalamnya. Dengan demikian, setiap kegiatan usahatani yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Beberapa contoh yang termasuk ke dalam subsistem jasa layanan penunjang diantaranya adalah lembaga keuangan, seperti bank dan koperasi, pasar, lembaga penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan, lembaga pelatihan dan penyuluhan, sistem teknologi informasi dan komunikasi, serta dukungan kebijaksanaan pemerintah (Soekartawi, 2002).

#### **e. Indeks Sistem Agribisnis**

Agribisnis merupakan suatu sistem yang berbeda dengan paradigma lama dimana hanya berorientasi terbatas pada pengembangan subsistem usahatani/ternak saja. Membangun perekonomian berbasis peternakan dapat diartikan dengan membangun keseluruhan subsistem agribisnis secara simultan serta terintegrasi vertikal mulai dari kegiatan hulu hingga kegiatan hilir.

Sistem agribisnis peternakan dapat mencakup empat subsistem, yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha ternak atau budidaya, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Oleh karena masing-masing subsistem pada kegiatan agribisnis mempunyai peran dan manfaat yang berbeda namun saling berkaitan

satu sama lain, maka diperlukan pengukuran indeks sistem agribisnis guna mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kelancaran sistem agribisnis pada suatu usaha tertentu.

Pengukuran indeks sistem agribisnis dilakukan dengan pemberian skor terhadap masing-masing indikator pada setiap subsistem sesuai dengan nilai interval yang telah ditentukan (Struges dalam Marhaendro, 2013). Menurut Soegiri (2009), indeks sistem agribisnis dapat dikatakan telah berjalan dengan baik apabila angka yang diperoleh semakin mendekati angka indeks rata-rata tertimbang, begitupun sebaliknya jika angka yang diperoleh semakin menjauhi angka indeks rata-rata tertimbang maka indeks sistem agribisnis belum berjalan dengan baik.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi terhadap peneliti guna menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta untuk mempermudah pengumpulan data dan menentukan metode analisis data yang akan digunakan dalam pengolahan data. Penelitian mengenai sistem agribisnis dapat dikatakan sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian mengenai sistem agribisnis ayam ras petelur dapat terbilang relatif sedikit. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat beberapa persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 5, penelitian Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan memiliki kesamaan pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur yang meliputi pengadaan sarana produksi, budidaya, kelayakan finansial serta tingkat sensitivitas usaha,

pemasaran, dan peranan jasa layanan penunjang. Persamaan lainnya adalah pada alat analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, keduanya menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang mencakup analisis pendapatan, analisis keuntungan, analisis finansial, analisis margin pemasaran, dan analisis efisiensi pemasaran.

Hal yang membedakan penelitian yang berjudul Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus Takihara Farm) di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan penelitian terdahulu adalah beberapa metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini analisis pengadaan sarana produksi dilakukan dengan memperhatikan konsep enam tepat yakni tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga, sementara pada penelitian terdahulu tidak.

Perbedaan lainnya adalah terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Takihara Farm Kecamatan Natar, sementara penelitian terdahulu telah tersebar di beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis secara menyeluruh mulai dari industri hulu hingga hilir usaha ternak ayam ras petelur, dimana pada penelitian terdahulu peneliti hanya menganalisis sebatas kelayakan finansial usaha atau saluran dan efisiensi pemasaran pada komoditi tertentu saja. Salah satu kebaruan yang terdapat di penelitian ini adalah analisis mengenai sistem pemasaran telur ayam ras yang meliputi margin pemasaran, analisis koefisien korelasi harga, analisis elastisitas transmisi harga, analisis efisiensi pemasaran, serta pengukuran indeks sistem agribisnis. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1	Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (Andika, Widjaya, dan Nugraha, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi.</li> <li>2. Menganalisis kelayakan finansial.</li> <li>3. Mengetahui sistem pemasaran telur.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Analisis finansial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengadaan sarana produksi belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan, sebab pengadaan <i>nipple drinker</i> masih mengalami keterlambatan karena jaraknya yang jauh.</li> <li>2. Pengembangan usaha masih cukup menguntungkan sampai dengan skala populasi 75.000 ekor (25 persen lebih besar dari populasi sebelumnya).</li> <li>3. Sistem pemasaran telur didistribusikan kepada pelanggan-pelanggan tetap yang tersebar di berbagai lokasi di Bandar Lampung, Pringsewu, Tanggamus, dan Pesawaran dengan persentase distribusi penjualan telur tertinggi yaitu di Bandar Lampung.</li> </ol>
2	Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Oktaviana, Lestari, dan Indriani, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pengadaan faktor dan sarana produksi.</li> <li>2. Mengetahui saluran pemasaran dan jasa lembaga penunjang.</li> <li>3. Menghitung keuntungan usaha ternak dan nilai tambah produk olahan kalkun.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Analisis R/C rasio.</li> <li>3. Analisis nilai tambah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengadaan faktor dan sarana produksi hampir tidak mengalami masalah, baik dalam waktu pengadaan, jumlah yang dibutuhkan maupun kualitasnya.</li> <li>2. Usaha ternak kalkun tergolong menguntungkan dengan keuntungan sebesar Rp29.702.167,00 per bulan. Usaha ternak kalkun memiliki nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,76 dan atas biaya total sebesar 1,70.</li> <li>3. Nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun yaitu sate, bakso, dan nugget kalkun didapatkan hasil dengan nilai positif (NT &gt; 0).</li> <li>4. Jasa lembaga penunjang yang berperan adalah dukungan kebijakan pemerintah yang membantu memperbaiki infrastruktur menuju lokasi dan sistem informasi berupa jaringan internet yang membantu dalam promosi dan pemasaran produk kalkun ke konsumen.</li> </ol>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3	Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu (Satiti, Lestari, dan Suryani, 2017).	1. Menganalisis pelaksanaan perjanjian, pengadaan sarana produksi, kegiatan budidaya, pemasaran, dan pemanfaatan lembaga penunjang usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu.	1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis keuntungan. 3. Analisis R/C rasio.	1. Pelaksanaan perjanjian telah dilaksanakan dan berjalan sesuai harapan tanpa adanya kendala dan masalah. 2. Pengadaan sarana produksi telah tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga. 3. Kegiatan budidaya layak untuk diusahakan dan sudah cukup menguntungkan. 4. Saluran pemasaran usaha telah tepat dengan melibatkan pihak luar, yaitu lembaga perantara dalam menyalurkan produk kepada konsumen. 5. Jasa layanan yang menunjang kegiatan usaha adalah lembaga penyuluhan, sarana transportasi, sistem informasi dan komunikasi, serta kebijakan pemerintah.
4	Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan (Delita, Prasmatiwi, dan Yanfika, 2015).	1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani lada. 2. Menganalisis efisiensi pemasaran lada.	1. Analisis deskriptif kualitatif. 2. Analisis finansial. 3. Analisis kuantitatif.	1. Usahatani lada layak diusahakan. Setelah dianalisis laju kepekaan (sensitivitas) usahatani lada masih dalam keadaan layak untuk diusahakan dan menguntungkan. 2. Pemasaran lada belum efisien, karena terdapat margin yang relatif besar dan rasio profit margin yang tidak merata pada tiap lembaga pemasaran, serta petani masih membutuhkan lembaga perantara untuk menyampaikan hasil produksinya ke konsumen.
5	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus (Pasaribu, Prasmatiwi, dan Murniati, 2016).	1. Menganalisis kelayakan finansial dan sensitivitas usahatani kakao monokultur dan tumpangsari.	1. Analisis finansial. 2. Analisis sensitivitas.	1. Usahatani kakao dengan pola tanam monokultur maupun tumpangsari, layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Namun, usahatani kakao tumpangsari lebih layak diusahakan daripada usahatani kakao monokultur. 2. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, setelah terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 7,26 persen, penurunan harga jual 22 persen, serta penurunan produksi 12 persen, usahatani kakao monokultur dan tumpangsari tetap layak diusahakan.

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
6	Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik (Studi Kasus : KPA Berkat Usaha Bersama Kota Metro) (Sunarya, Abidin, dan Kalsum, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kelayakan finansial usaha ternak ayam probiotik.</li> <li>2. Menganalisis tingkat sensitivitas kelayakan usaha apabila terjadi kenaikan harga DOC, harga pakan, dan penurunan produksi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis finansial.</li> <li>2. Analisis sensitivitas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Usaha ternak ayam probiotik dinyatakan layak dan menguntungkan.</li> <li>2. Apabila terjadi penurunan jumlah produksi 5persen dan terjadi kenaikan harga pakan 6 persen, maka kelayakan dan keuntungan usaha ternak ayam probiotik akan berpengaruh (sensitif) terhadap perubahan. Namun dengan kenaikan harga DOC 6 persen, tidak memengaruhi kelayakan dan keuntungan tersebut.</li> </ol>
7	Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah (Sazmi, Haryono, dan Suryani, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani ikan patin.</li> <li>2. Menganalisis efisiensi pemasaran ikan patin.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis pendapatan.</li> <li>2. Analisis R/C rasio.</li> <li>3. Analisis efisiensi pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan yang diterima petani yaitu Rp61.799.669,90.</li> <li>2. Nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa usahatani ikan patin menguntungkan dan layak untuk diusahakan.</li> <li>3. Saluran pemasaran yang terbentuk yaitu tiga saluran pemasaran, nilai pangsa produsen yang kecil (70 persen) serta margin dan rasio profit margin (RPM) yang tidak menyebar rata dapat dikatakan bahwa pemasaran ikan patin di daerah penelitian belum efisien.</li> </ol>
8	Analisis Saluran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Itik Lokal Pedaging (Erzal, Taslim, dan Masdar, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui bentuk saluran pemasaran dari Desa Citrajaya ke wilayah Jakarta.</li> <li>2. Menghitung margin, biaya, dan keuntungan tiap saluran pemasaran</li> <li>3. Menentukan bentuk saluran pemasaran yang paling efisien.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif kualitatif.</li> <li>2. Analisis kuantitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat tiga bentuk saluran pemasaran.</li> <li>2. Margin pemasaran yang paling tepat adalah yang memiliki nilai margin terendah yaitu Rp9.666,67 per ekor, dimana penyaluran itik lokal pedaging kepada konsumen melalui pedagang besar dan pedagang pengecer.</li> <li>3. Saluran pemasaran yang paling efisien adalah saluran pemasaran II (peternak-pedagang besar-pengecer) karena memiliki margin pemasaran total paling rendah, yaitu Rp9.666,67 per ekor dengan perolehan <i>farmer's share</i> paling tinggi, yaitu 75,63 persen.</li> </ol>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
9	Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka) (Hidayat, Sulaksana, dan Sumantri, 2016).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui sistem agribisnis ayam ras petelur.</li> <li>Mengetahui tingkat pendapatan ayam ras petelur.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif kualitatif.</li> <li>Analisis kuantitatif.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sarana produksi diperoleh dengan bermitra dengan beberapa perusahaan lain.</li> <li>Distribusi telur konsumsi menggunakan dua jenis saluran.</li> <li>Produksi telur rata-rata perhari sebanyak 17,1 peti dan dijual dengan harga fluktuatif mengikuti harga pasar.</li> <li>Subsistem penunjang yang terlibat hanya lembaga keuangan bank sebagai pemberi pinjaman modal.</li> <li>Pendapatan perusahaan mencapai Rp1.230.068.550,00. R/C rasio yang diperoleh sebesar 1,61 yang berarti termasuk usaha ini menguntungkan.</li> </ol>
10	Pendapatan Usahatani Polikultur Udang Windu – Ikan Bandeng dan Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur (Putri, Widjaya, dan Kasymir, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui pendapatan usahatani ikan bandeng dan udang windu.</li> <li>Menganalisis efisiensi pemasaran ikan bandeng.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis deskriptif kualitatif.</li> <li>Analisis kuantitatif.</li> <li>Analisis margin pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendapatan usahatani polikultur tradisional ikan bandeng dan udang windu di Desa Mulyosari dan Desa Pasir Sakti Kecamatan Pasir Sakti menguntungkan dengan R/C rasio biaya total sebesar 2,50.</li> <li>Sistem pemasaran ikan bandeng di Desa Mulyosari dan Desa Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur belum efisien.</li> </ol>
11	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur Pada CV. Taufik Nur di Palu (Muhammad, Hadayani, dan Laapo, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis kelayakan usaha peternakan.</li> <li>Menganalisis dampak penurunan produksi telur serta kenaikan harga pakan dari segi finansial.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Analisis finansial.</li> <li>Analisis sensitivitas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Usaha peternakan ayam kampung pada CV. Taufik Nur layak secara finansial untuk dijalankan.</li> <li>Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha masih tetap layak dijalankan dan mendapatkan keuntungan walaupun terjadi penurunan produksi sebesar 15 persen dan kenaikan harga pakan konsentrat sebesar 37 persen.</li> </ol>

No	Judul Penelitian, Peneliti dan Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
12	Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Kota Manado (Tobaol, Rundengan, Endoh, dan Pangemanan, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pola saluran telur ayam ras.</li> <li>2. Mengetahui margin pemasaran telur ayam ras.</li> <li>3. Menganalisis efisiensi pemasaran telur ayam ras.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif.</li> <li>2. Analisis margin pemasaran.</li> <li>3. Analisis efisiensi pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat dua pola saluran pemasaran telur ayam ras dalam CV. Gunawan Dharma di Kota Manado.</li> <li>2. Margin pemasaran pada saluran pemasaran dari produsen ke konsumen melewati pedagang pengecer lebih besar daripada angka margin pemasaran pada saluran produsen ke konsumen melewati pedagang pengumpul dan pedagang pengecer.</li> <li>3. Kedua saluran pemasaran di Kota Manado sudah efisien.</li> </ol>
13	Analisis Margin Pemasaran Telur Ayam Ras Pada Usaha Peternakan Cahaya Aris Manis di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi (Fadil, Kalaba, dan Muis, 2017).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui besaran margin.</li> <li>2. Mengetahui harga yang diterima peternak.</li> <li>3. Menganalisis efisiensi usaha peternakan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis deskriptif.</li> <li>2. Analisis margin pemasaran.</li> <li>3. Analisis <i>farmer's share</i>.</li> <li>4. Analisis efisiensi pemasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada dua bentuk saluran pemasaran yaitu, saluran pemasaran pertama dengan lembaga pemasaran yang terlibat adalah peternak, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen, kemudian saluran pemasaran yang kedua dengan lembaga pemasaran yang terlibat adalah peternak, pedagang pengumpul dan konsumen.</li> <li>2. Besarnya margin pemasaran diperoleh untuk saluran pertama sebesar Rp9.000,00 kemudian margin saluran pemasaran kedua yaitu sebesar Rp4.800,00.</li> <li>3. Bagian harga yang diterima peternak pada saluran pertama sebesar 91persen, dengan bagian harga yang diterima peternak pada saluran kedua sebesar 93 persen.</li> <li>4. Nilai efisiensi pemasaran pada saluran pertama sebesar 4,7 persen dan nilai efisiensi pemasaran pada saluran kedua sebesar 4,5 persen.</li> </ol>

### C. Kerangka Pemikiran

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang mengandung unsur asam amino esensial, dimana berfungsi sebagai zat pembangun dan zat pengatur dalam tubuh. Jenis telur yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah telur ayam ras, karena produk ini merupakan sumber protein hewani yang tergolong murah dan mudah untuk didapatkan. Usaha budidaya ternak ayam ras petelur memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia khususnya Provinsi Lampung, mengingat jumlah permintaan telur yang terus meningkat.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur dengan jumlah populasi tertinggi di Provinsi Lampung. Salah satu kecamatan penghasil produksi telur tertinggi di kabupaten ini adalah Kecamatan Natar. Banyak peternak yang membudidayakan ayam ras petelur dilokasi ini, karena faktor geografis yang strategis serta telah memiliki akses jalan yang baik. Hal ini tentu akan berdampak terhadap lancar atau tidaknya kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan.

Sistem agribisnis ternak ayam ras petelur memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi antar satu sama lain subsistemnya, yaitu yang meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha ternak (budidaya), subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang. Sarana produksi yang diperlukan dalam usaha ini adalah bibit, pakan, kandang, vaksin, serta peralatan penunjang kandang. Adanya sarana produksi yang dibutuhkan akan menghasilkan harga input, dimana harga ini akan membentuk biaya produksi yang akan memengaruhi penerimaan serta pendapatan yang diperoleh peternak.

Subsistem usaha ternak merupakan subsistem yang mencakup kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur. Keegiatannya berupa pemeliharaan ayam ras dengan mengalokasikan sarana produksi yang telah disediakan guna

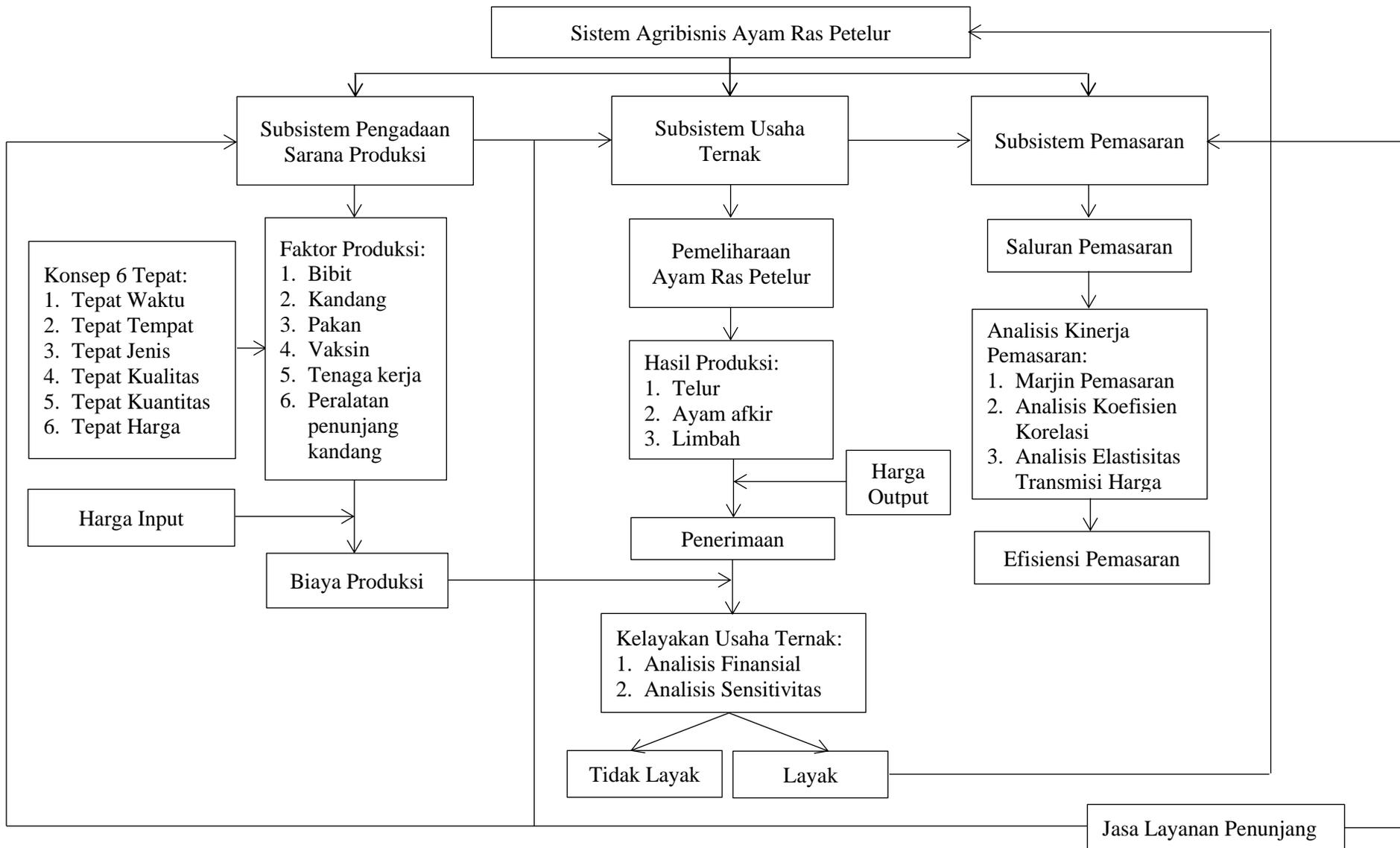
menunjang hasil produksi (*output*). *Output* utama yang dihasilkan dari budidaya ini adalah telur ayam ras. Sementara itu, ayam ras yang sudah tidak mampu memproduksi secara maksimal akan diafkirkan, sehingga ayam afkir dapat digolongkan sebagai produk sampingan dalam usaha ternak ini. Selain telur dan ayam afkir, *output* lainnya adalah limbah berupa kotoran ayam yang dapat digunakan sebagai pupuk kandang. Dengan adanya produksi yang dihasilkan, peternak dapat menjual hasil produksinya dimana harga jual tersebut dapat memengaruhi penerimaan peternak. Analisis kelayakan finansial serta analisis sensitivitas terhadap usaha ternak ayam ras petelur perlu dilakukan untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh Takihara Farm selama kegiatan budidaya berlangsung. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh maka semakin layak usaha ternak ayam ras petelur tersebut untuk terus dikembangkan dan diusahakan.

Subsistem pemasaran merupakan kegiatan menyalurkan hasil produksi (*output*) dari produsen ke konsumen. Pemasaran dilakukan untuk menjangkau konsumen melalui berbagai saluran pemasaran yang digunakan. Pada saluran pemasaran akan dihitung margin pemasaran pada setiap tingkat lembaga pemasaran. Margin pemasaran tersebut dapat diperoleh dari harga jual dan harga beli yang terjadi diantara produsen dan konsumen. Sistem pemasaran usaha ternak ini dikatakan efisien apabila memberikan balas jasa yang seimbang pada semua pihak yang terlibat.

Subsistem jasa layanan penunjang dapat digunakan sebagai indikator penentu dari berhasilnya suatu usaha agribisnis. Subsistem ini akan memberikan dukungan terhadap usaha ternak ayam ras petelur serta menyediakan jasa bagi ketiga subsistem agribisnis yang tersedia lainnya. Jasa layanan penunjang dapat berupa jasa keuangan, lembaga penyuluhan, lembaga pemasaran, sarana transportasi, sarana informasi dan komunikasi, lembaga penelitian, maupun kebijakan pemerintah. Dengan demikian, hubungan antar masing-masing subsistem agribisnis sangatlah erat, sehingga apabila terdapat gangguan pada

salah satu subsistem maka akan memengaruhi keseluruhan subsistem agribisnis tersebut.

Hasil analisis pada masing-masing subsistem akan memberikan gambaran mengenai kelancaran sistem agribisnis yang dapat terlihat dari pengukuran indeks sistem agribisnis. Indeks sistem agribisnis meliputi kegiatan pengadaan sarana produksi, usaha ternak yang terlihat dari keberhasilan kinerja usaha ternak, kegiatan pemasaran yang memfokuskan pada efisiensi pemasaran, serta jasa layanan penunjang yang mendukung kegiatan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Apabila keempat indeks agribisnis tersebut dinilai telah memenuhi standar atau memiliki skor yang mendekati nilai rata-rata tertimbang yang diperoleh, maka kegiatan agribisnis dapat dikatakan sudah berjalan dengan lancar. Secara lebih jelas, kerangka pemikiran sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Kerangka pemikiran sistem agribisnis ayam ras petelur di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus di Takihara Farm. Metode studi kasus merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang mendalam tentang individu, kelompok, institusi, dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan terperinci di Takihara Farm mengenai sistem agribisnis kegiatan usaha peternakan ayam ras petelur yang dimulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan usaha ternak (budidaya), hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup semua pengertian dan pengukuran yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan pengambilan data yang akurat yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Konsep dasar dan batasan operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sistem merupakan kumpulan dari elemen-elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu.

Agribisnis merupakan kegiatan usaha yang menghasilkan atau menyediakan prasarana dan sarana atau *input* bagi kegiatan pertanian.

Sistem agribisnis adalah kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan atau menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Agribisnis ayam ras petelur merupakan suatu kegiatan usaha ternak ayam ras petelur, mulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, panen, hingga pemasaran hasil yang di dalamnya terdapat kelembagaan yang menunjang kegiatan ini.

Usaha ternak ayam ras petelur adalah kegiatan budidaya ayam ras petelur dengan tujuan memperoleh keuntungan dari hasil produksi ternaknya.

Pengadaan sarana produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usaha ternak ayam ras petelur.

Enam tepat dalam pengadaan faktor produksi usaha ternak adalah kegiatan pengadaan faktor produksi yang sesuai dengan enam tepat yaitu tepat waktu, tempat tepat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Enam tepat ini diterapkan untuk memperlancar kegiatan pengadaan bahan baku dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi usaha ternak ayam ras petelur.

Faktor produksi adalah faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya produksi telur, seperti bibit, kandang, pakan, vaksin, tenaga kerja, serta peralatan penunjang kandang.

Jumlah bibit merupakan banyaknya bibit ayam ras petelur yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dengan satuan ekor.

Jumlah pakan adalah banyaknya pakan yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Jumlah vaksin merupakan banyaknya pemakaian vaksin pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm.

Tenaga kerja merupakan sumberdaya manusia yang terlibat dalam kegiatan usaha budidaya ternak ayam ras petelur, yang dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Biaya bibit ayam ras petelur adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengadaan bibit-bibit ayam ras petelur (DOC) yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan usaha dalam setiap periode yang dinyatakan dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan usaha ternak ayam ras petelur untuk membeli pakan ternak sesuai dengan kebutuhan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya vaksin merupakan biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Upah tenaga kerja adalah sejumlah nilai yang dibayarkan terhadap tenaga kerja atas jasa yang telah diberikan oleh tenaga kerja tersebut dengan satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Proses budidaya merupakan kegiatan kombinasi antara penggunaan *input* (masukan) dan faktor produksi untuk menghasilkan suatu *output* (keluaran) baik barang ataupun jasa.

Produk adalah keluaran (*output*) yang diperoleh dari hasil kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur. Produk dari usaha ini berupa telur yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg), limbah kotor dalam satuan karung, dan ayam afkir dalam satuan ekor.

Ayam afkir adalah ayam ras petelur yang sudah tidak produktif lagi untuk menghasilkan telur atau sudah tidak mampu memproduksi lagi yang diukur dalam satuan ekor.

Limbah adalah kotoran hasil metabolisme tubuh ayam ras petelur yang diukur dalam satuan karung.

Penerimaan telur merupakan hasil perkalian antara jumlah telur yang diproduksi dan dijual dengan harga jual telur per kilogram yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil kali antara harga jual per ekor ayam dengan jumlah ayam afkir yang diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp).

Penerimaan limbah merupakan hasil kali antara harga jual per karung limbah dengan jumlah limbah yang diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Analisis kelayakan finansial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk diteruskan dengan melihat kriteria investasi yakni dengan membandingkan *benefit* yang diperoleh dengan *cost* yang dikeluarkan.

Analisis sensitivitas merupakan bagian dari analisis kelayakan finansial yang mengkaji laju kepekaan usaha ternak ayam ras petelur terhadap perubahan kenaikan biaya sebesar 10,73 persen dan penurunan harga jual telur ayam ras sebesar 12,44 persen apakah usaha ternak tersebut masih layak dijalankan atau tidak jika terjadi perubahan.

Umur proyek adalah umur usaha ternak ayam ras petelur berlangsung yaitu selama 15 periode (30 tahun) atas dasar umur ekonomis kandang ayam ras petelur.

*Cost* (biaya) merupakan jumlah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan untuk melaksanakan budidaya usaha ternak ayam ras petelur, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Benefit* (penerimaan) adalah sejumlah uang yang diterima atau dihasilkan sebelum dikurangi oleh pengeluaran, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Net benefit* (pendapatan) adalah sejumlah uang yang diperoleh berupa keuntungan yang dapat dinikmati hasilnya secara langsung, dihitung dengan cara mengurangi *benefit* dengan *cost* yang dikeluarkan pada setiap satu periode usaha ternak, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tingkat suku bunga adalah suku bunga yang berlaku pada saat ini, yang nilainya lebih kecil dari satu, yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang pada masa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini, diukur dalam satuan persen (%). Tingkat suku bunga yang digunakan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) Bank Rakyat Indonesia yang berlaku pada saat ini, yaitu sebesar 6%.

*Discount factor* (Df) adalah bilangan yang lebih kecil daripada satu yang dipakai untuk mengalikan atau mengurangi suatu jumlah di waktu yang akan datang sehingga dapat diketahui nilainya saat ini, diukur dalam satuan persen (%).

*Compounding factor* (Cf) adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya saat ini diukur dalam satuan persen (%).

*Net Present Value* (NPV) merupakan analisis untuk menghitung nilai selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, dimana diukur dalam satuan rupiah (Rp).

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek, atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol, diukur dalam satuan persen (%).

*Gross Benefit/Cost Ratio (Gross B/C)* adalah perhitungan yang menunjukkan suatu tingkat perbandingan antara total penerimaan kotor dengan total biaya kotor yang diperhitungkan saat ini, diukur dalam satuan persen (%).

*Payback Period (PP)* merupakan perbandingan antara investasi awal dengan *benefit* bersih yang diperoleh pada setiap periode.

Pemasaran merupakan suatu proses pertukaran yang mencakup serangkaian kegiatan memindahkan barang atau jasa dari tangan produsen kepada konsumen dengan tujuan menciptakan permintaan yang efektif serta memperoleh keuntungan.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan suatu produk yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Marjin pemasaran adalah perbedaan harga yang terjadi di tingkat produsen (peternak) dan di tingkat konsumen, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

*Profit* marjin adalah marjin keuntungan lembaga pemasaran yang dapat dihitung dengan pengurangan nilai marjin pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan dan diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rasio marjin keuntungan merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan pada setiap lembaga pemasaran dan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan pemasaran.

Efisiensi pemasaran adalah proses pemaksimalan kegunaan suatu barang dalam proses produksi barang atau jasa.

Jasa layanan penunjang merupakan lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang berperan terhadap keberhasilan usaha sistem agribisnis ayam ras petelur.

Indeks sistem agribisnis merupakan suatu pengukuran terhadap masing-masing subsistem guna mengetahui apakah sistem agribisnis telah berjalan dengan baik atau belum.

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Takihara Farm, yang terletak di Dusun Jepang, Desa Krawang Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Natar merupakan salah satu kecamatan penghasil telur ayam ras tertinggi di Provinsi Lampung dan Takihara Farm merupakan usaha ternak ayam ras petelur dengan populasi yang cukup tinggi di Kecamatan Natar.

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha peternakan ayam ras petelur Takihara Farm dengan pertimbangan bahwa pemilik usaha peternakan ayam ras petelur tersebut lebih mengetahui informasi secara jelas, mendalam, dan rinci mengenai keadaan peternakan ayam ras petelur Takihara Farm di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan kuesioner dan wawancara secara langsung. Responden pedagang untuk saluran distribusi diambil secara *snowball sampling*. Hal ini dikarenakan tidak terdapat informasi yang pasti mengenai jumlah keseluruhan pedagang telur ayam ras. Penulis akan meminta responden pedagang pertama untuk menunjukkan pedagang berikutnya yang dapat dijadikan sampel. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020.

#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan alat bantu kuesioner terkait sistem agribisnis ayam ras petelur pada peternakan tersebut, serta pengamatan langsung terhadap keadaan di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi literatur, buku, jurnal, dan instansi pemerintah yang berhubungan dengan topik penelitian.

#### **E. Analisis Data**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengadaan sarana produksi, kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas, menganalisis saluran pemasaran dan efisiensi pemasaran usaha ternak ayam ras petelur, mengetahui peranan jasa layanan penunjang, dan mengetahui indeks sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua cara yaitu metode analisis deskriptif kualitatif serta metode analisis deskriptif kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian.

##### **1. Analisis Subsistem Pengadaan Saprodi**

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm yang meliputi bibit, kandang, pakan, vaksin, peralatan, dan tenaga kerja dengan menggunakan penerapan enam tepat (6 T), yaitu tepat waktu, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, tepat kuantitas, dan tepat harga. Kriteria penilaian tingkat ketepatan dengan kriteria 6 T pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria penilaian 6 T dalam pengadaan sarana produksi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm

Aspek	Kriteria	Perlakuan	Nilai
<b>Kandang</b>			
1. Waktu	Kandang tersedia tepat waktu.	Ya/Tidak	
2. Tempat	Letak kandang mudah diakses transportasi, memiliki drainase, mendapat sinar matahari yang cukup, jauh dari pemukiman warga, dekat sumber air, dan memiliki saluran pembuangan limbah (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
3. Jenis	Terdiri atas kandang <i>starter</i> dan kandang pembesaran, <i>layer</i> , dan kandang isolasi ayam sakit (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Kandang yang menjamin ternak terhindar dari kecelakaan dan kerusakan fisik (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Jumlah kandang sesuai dengan jumlah ternak (Rasyaf, 1995).	Ya/Tidak	
6. Harga	Konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal yang penting kuat, bersih, dan tahan lama (Prihatman, 2000).	Ya/Tidak	
<b>Bibit</b>			
1. Waktu	Bibit selalu tersedia tepat waktu.	Ya/Tidak	
2. Tempat	Bibit mudah diperoleh.	Ya/Tidak	
3. Jenis	Jenis bibit berasal dari pembibitan ayam petelur sesuai SNI bibit niaga ( <i>final stock</i> ) ayam tipe petelur (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Bibit sehat, kaki normal, dubur kering, dan tidak cacat fisik (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Jumlah bibit sesuai dengan kebutuhan.	Ya/Tidak	
6. Harga	Harga bibit terjangkau.	Ya/Tidak	
<b>Pakan</b>			
1. Waktu	Pakan diberikan sesuai umur dan rutin setiap hari (Prihatman, 2000).	Ya/Tidak	
2. Tempat	Pakan ternak mudah diperoleh dan tersedia di lokasi (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
3. Jenis	Jenis pakan yang diberikan sesuai dengan anjuran (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Pakan mengandung zat-zat pakan esensial (Blakely dan Bade, 1998).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Pemberian pakan disesuaikan dengan jumlah dan kebutuhan nutrisi (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
6. Harga	Harga pakan terjangkau.	Ya/Tidak	
<b>Vaksin</b>			
1. Waktu	Pemberian vaksin dilakukan secara teratur (Prihatman, 2000).	Ya/Tidak	
2. Tempat	Vaksin mudah diperoleh.	Ya/Tidak	
3. Jenis	Terdiri atas premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Vaksin harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang obat hewan dan memiliki nomor pendaftaran (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Dosis vaksin harus tepat sesuai anjuran (Prihatman, 2000).	Ya/Tidak	
6. Harga	Harga vaksin terjangkau (Rasyaf, 1999).	Ya/Tidak	

Tabel 6. Lanjutan

Aspek	Kriteria	Perlakuan	Nilai
Peralatan			
1. Waktu	Peralatan yang dibutuhkan selalu tersedia tepat waktu.	Ya/Tidak	
2. Tempat	Peralatan mudah diperoleh.	Ya/Tidak	
3. Jenis	Jenis peralatan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan, yaitu tempat pakan dan tempat minum, alat penyuci hama, alat penerangan, alat pembersih kandang, karung dengan kantong plastik di bagian dalam, timbangan, dan peralatan kesehatan (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Peralatan berkualitas baik, <i>higenis</i> , dan tahan lama (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Jumlah yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan.	Ya/Tidak	
6. Harga	Harga peralatan terjangkau.	Ya/Tidak	
Tenaga kerja			
1. Waktu	Tenaga kerja selalu ada ketika dibutuhkan.	Ya/Tidak	
2. Tempat	Banyak tersedia di masyarakat sekitar maupun luar peternakan (Rasyaf, 1995).	Ya/Tidak	
3. Jenis	Jenis tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan kebutuhan (Rasyaf, 1999).	Ya/Tidak	
4. Kualitas	Berbadan sehat, memiliki keterampilan dibidangnya dan memahami risiko pekerjaan, serta telah mendapat pelatihan (Permentan, 2014).	Ya/Tidak	
5. Kuantitas	Jumlah tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, satu pria dewasa mampu menangani 1500-2500 ekor ternak (Rasyaf, 1995).	Ya/Tidak	
6. Harga	Upah tenaga kerja terjangkau.	Ya/Tidak	
Jumlah			

Petunjuk pemberian bobot nilai :

Ya = 1

Tidak = 0

Kriteria enam tepat pengadaan sarana produksi dalam usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat ketepatan} = \frac{\text{Jumlah nilai yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimum nilai}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria ketepatan pengadaan sarana produksi pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm, selanjutnya skor nilai yang diperoleh (%) dengan analisis deskriptif persentase digolongkan dengan tabel kriteria di bawah ini.

Tabel 7. Kriteria analisis deskriptif persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	1% - 25%	Kurang baik
2.	25% - 50%	Cukup baik
3.	50% - 75%	Baik
4.	75% - 100%	Sangat baik

Sumber : Riduwan, 2004

## 2. Analisis Subsistem Usaha Ternak

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua adalah metode deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan pada tujuan kedua dilakukan analisis kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Analisis keuntungan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung pendapatan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Analisis keuntungan suatu usaha ternak secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Y \cdot Py - (\sum Xi \cdot Pxi)$$

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan (Rp)

TR = *total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *total cost* atau biaya total (Rp)

Y = hasil produksi telur (kg)

Py = harga telur (Rp/kg)

Xi = faktor produksi (i = 1,2,3,.....,n)

Pxi = harga faktor produksi ke-i (Rp)

### a. Analisis Kelakayan Finansial

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm adalah analisis finansial dengan alat ukur *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), *Gross*

*Benefit/Cost Ratio* (Gross B/C), *Net Benefit/Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP). Ibrahim (2009) menguraikan alat ukur kelayakan finansial tersebut sebagai berikut:

### 1) *Net Present Value* (NPV)

Nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) dari suatu usaha merupakan nilai sekarang (*present value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *discount rate* tertentu. NPV menunjukkan kelebihan *benefit* dibandingkan dengan *cost* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{i=1}^t \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- Bt = penerimaan (*benefit*)
- Ct = biaya (*cost*)
- i = tingkat suku bunga bank yang berlaku (*discount factor*)
- t = tahun (waktu)

Kriteria penilaian NPV sebagai berikut:

- a)  $NPV < 0$ , artinya usaha tersebut dinyatakan tidak layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- b)  $NPV = 0$ , artinya usaha tersebut dalam posisi impas (*Break Even Point*) karena penerimaan yang diperoleh hanya cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan.
- c)  $NPV > 0$ , artinya usaha tersebut layak untuk diusahakan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

### 2) *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga internal keuangan yang membiayai usaha

tersebut. IRR memperlihatkan bahwa *Present Value Benefit* akan sama dengan *Present Value Cost* atau dengan kata lain menunjukkan NPV sama dengan nol (0). Penulisan rumus IRR dinyatakan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

- $i_1$  = *discount rate* tertinggi yang menghasilkan NPV positif  
 $i_2$  = *discount rate* terendah yang menghasilkan NPV negatif  
 $NPV_1$  = total NPV bernilai positif  
 $NPV_2$  = total NPV bernilai negatif

Kriteria penilaian IRR adalah sebagai berikut:

- a)  $IRR <$  tingkat suku bunga, maka usaha dinyatakan tidak layak.
- b)  $IRR =$  tingkat suku bunga, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas (*Break Even Point*).
- c)  $IRR >$  tingkat suku bunga, maka usaha dinyatakan layak.

### 3) *Gross Benefit/Cost Ratio* (Gross B/C)

*Gross Benefit/Cost Ratio* (Gross B/C) diperoleh dari perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Gross B/C dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum_{i=1}^t \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{i=1}^t \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- $B_t$  = penerimaan (*benefit*)  
 $C_t$  = biaya (*cost*)  
 $i$  = tingkat suku bunga bank yang berlaku (*discount factor*)  
 $t$  = tahun (waktu)

Kriteria penilaian Gross B/C adalah sebagai berikut:

- a)  $\text{Gross B/C} < 1$ , maka usaha dinyatakan tidak layak dilaksanakan.

- b) Gross B/C > 1, maka usaha dinyatakan layak diusahakan.
- c) Gross B/C = 1, maka usaha dinyatakan dalam posisi impas (*Break Even Point*).

#### 4) *Net Benefit/Cost Ratio* (Net B/C)

*Net Benefit/Cost Ratio* (Net B/C) diperoleh dari perbandingan antara jumlah pendapatan bersih (*net benefit*) yang telah di *discount* positif dan pendapatan bersih yang telah di *discount* negatif. Rumus Net B/C adalah sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{i=1}^t \overline{\text{NB}}_i(+)}{\sum_{i=1}^t \overline{\text{NB}}_i(-)}$$

Keterangan :

$\overline{\text{NB}}_i(+)$  = hasil jumlah NPV yang bernilai positif  
 $\overline{\text{NB}}_i(-)$  = hasil jumlah NPV yang bernilai negatif  
 t = tahun (waktu)

Kriteria penilaian Net B/C adalah sebagai berikut:

- a) Net B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- b) Net B/C > 1, maka usaha layak untuk diusahakan.
- c) Net B/C = 1, maka usaha berada dalam posisi impas (BEP).

#### 5) *Payback Period* (PP)

*Payback Period* (PP) merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flows*) secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. *Payback Period* digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan suatu usaha untuk mengembalikan seluruh investasi yang dikeluarkan. Secara sistematis rumus *Payback Period* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{PP} = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

- n = tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi awal
- a = jumlah investasi awal
- b = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n
- c = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-(n+1) (Umar, 2005).

Kriteria pengukuran *Payback Period* sebagai berikut :

- a) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis kandang, maka usaha ternak ayam ras petelur tidak layak untuk dikembangkan.
- b) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis kandang maka usaha ternak ayam ras petelur layak untuk dikembangkan.

#### **b. Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas dilakukan karena setiap proyek pasti menghadapi ketidakpastian mengenai berbagai macam hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan dengan melakukan perhitungan ulang terhadap kriteria NPV, IRR, *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Period*.

Perubahan-perubahan yang dikaji pada analisis sensitivitas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terjadi kenaikan biaya produksi pada usaha ternak ayam ras petelur yang berupa jagung sebagai bahan pakan ternak sebesar 10,73 persen. Penentuan besarnya kenaikan biaya produksi ini diperoleh dari hasil perbandingan harga tertinggi dan terendah jagung yang terjadi pada tahun 2019 – 2021 (Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2021).
- 2) Terjadi penurunan harga jual telur ayam ras sebesar 12,44 persen. Penentuan besarnya penurunan harga jual telur ayam ras ini merujuk pada penurunan harga telur ayam ras yang terjadi di Provinsi Lampung pada tahun 2018 (BPS Provinsi Lampung, 2018).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), variabel harga jual dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun pada kenyataannya kedua variabel tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Oleh sebab itu, analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Perhitungan terhadap laju kepekaan disajikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- $X_1$  = NPV/IRR/Gross B/C/Net B/C/PP setelah perubahan
- $X_2$  = NPV/IRR/Gross B/C/Net B/C/PP sebelum perubahan
- $\bar{X}$  = rata-rata perubahan NPV/IRR/Gross B/C/Net B/C/PP
- $Y_1$  = biaya produksi/jumlah produksi/harga jual setelah perubahan
- $Y_2$  = biaya produksi/jumlah produksi/harga jual sebelum perubahan
- $\bar{Y}$  = rata-rata perubahan biaya produksi/jumlah produksi/harga jual

Adapun kriteria pengukuran laju kepekaan, yaitu:

- 1) Jika laju kepekaan  $> 1$ , maka hasil kegiatan usaha peka atau sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan  $< 1$ , maka hasil kegiatan usaha tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan.

### 3. Analisis Subsistem Pemasaran

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan ketiga adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis rantai atau saluran distribusi mengenai lembaga pemasaran yang terlibat pada kegiatan pemasaran usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm dalam memasarkan telur ayam ras. Oleh

karena itu, pada tujuan ketiga metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis saluran pemasaran, margin pemasaran, koefisien korelasi harga, elastisitas transmisi harga, serta efisiensi pemasaran. Hasyim (2012), menguraikan analisis kinerja pemasaran sebagai berikut:

#### a. Margin Pemasaran

Perhitungan margin pemasaran digunakan untuk mengetahui perbedaan harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen. Melalui margin pemasaran dapat diketahui besarnya biaya dan keuntungan yang diperoleh dalam pemasaran telur ayam ras. Margin pemasaran diperoleh dari selisih harga yang diterima setiap lembaga pemasaran. Secara matematis margin pemasaran dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$M_{ji} = P_{si} - P_{bi}, \text{ atau}$$

$$M_{ji} = b_{ti} + \pi_i, \text{ atau}$$

$$\pi_i = M_{ji} - b_{ti}$$

Keterangan :

$M_{ji}$  = margin lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{si}$  = harga penjualan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$P_{bi}$  = harga pembelian lembaga pemasaran tingkat ke-i

$b_{ti}$  = biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

$\pi_i$  = keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

#### b. Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi harga adalah analisis yang menggambarkan hubungan antara harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen akhir, dimana dari nilai korelasi tersebut dapat diketahui struktur pasar yang ada. Tinggi rendahnya koefisien korelasi dapat menunjukkan tingkat integrasi pasar tersebut. Rumus koefisien korelasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum Pr \cdot Pf - \sum Pr \sum Pf}{\sqrt{\{n \sum Pr^2 - (\sum Pr)^2\} \cdot \{n \sum Pf^2 - (\sum Pf)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = koefisien korelasi harga  
 n = jumlah pengamatan  
 Pr = harga yang diterima oleh konsumen akhir  
 Pf = harga yang diterima oleh produsen

Apabila koefisien korelasi harga yang diperoleh hasilnya mendekati satu, maka keeratan hubungan harga pada dua tingkat pasar adalah terintegrasi sempurna, yaitu sistem pemasaran bekerja secara efisien. Sebaliknya, jika koefisien korelasi harga mendekati nol, maka hubungan harga pada dua tingkat pasar adalah kurang erat dan sistem pemasaran tidak efisien.

### c. Analisis Elastisitas Transmisi Harga

Elastisitas didefinisikan sebagai presentase perubahan jumlah yang diminta dibandingkan dengan persentase perubahan dari variabel bebas. Analisis elastisitas transmisi harga merupakan analisis yang menggambarkan sejauh mana dampak perubahan harga barang di satu tingkat pasar terhadap perubahan harga barang di tempat atau pasar lain. Selisih harga atau perbedaan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang harus dibayarkan oleh konsumen, menunjukkan bahwa harga yang dibayarkan oleh konsumen bukanlah harga yang diterima oleh petani. Melalui hubungan tersebut, secara tidak langsung dapat diperkirakan bagaimana efektivitas suatu informasi pasar dan dapat digunakan untuk melihat bagaimana bentuk struktur pasar, apakah bersaing sempurna atau tidak serta efisiensi sistem pemasarannya. Elastisitas transmisi harga diukur melalui regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar, yang kemudian dihitung elastisitasnya. Elastisitas transmisi harga dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$Et = \frac{\delta Pr/Pr}{\delta Pf/Pf} \quad \text{atau} \quad Et = \frac{\delta Pr}{\delta Pf} \cdot \frac{Pf}{Pr}$$

Pf dan Pr berhubungan linier dalam persamaan,  $Pf = a + b Pr$ , sehingga:

$$\frac{\delta Pf}{\delta Pr} = b \quad \text{atau} \quad \frac{\delta Pr}{\delta Pf} = \frac{1}{b} \quad \text{dan} \quad Et = \frac{1}{b} \cdot \frac{Pf}{Pr}$$

Keterangan :

Et = elastisitas transmisi harga  
 a = intersep (titik potong)  
 b = koefisien regresi atau slope  
 Pf = harga di tingkat produsen  
 Pr = harga di tingkat konsumen

Kriteria pengukuran elastisitas transmisi harga adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $Et < 1$ , maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih kecil dibandingkan dengan laju perubahan harga di tingkat produsen. Hal ini menunjukkan bahwa pasar yang dihadapi oleh pelaku tataniaga bersaing secara tidak sempurna dan sistem pemasaran yang berlaku belum efisien.
- 2) Jika  $Et = 1$ , maka laju perubahan harga yang terjadi di tingkat produsen sama dengan laju perubahan harga yang terjadi di tingkat konsumen. Hal ini berarti bahwa pasar yang dihadapi oleh seluruh pelaku tataniaga adalah bersaing secara sempurna dan sistem tataniaga yang terjadi sudah efisien.
- 3) Jika  $Et > 1$ , maka laju perubahan harga di tingkat konsumen lebih besar dibandingkan dengan laju perubahan harga di tingkat produsen. Keadaan ini bermakna bahwa pemasaran yang berlaku belum efisien dan pasar yang dihadapi oleh pelaku tataniaga adalah bersaing secara tidak sempurna.

Elastisitas transmisi harga pada penelitian ini diukur melalui regresi sederhana diantara dua harga pada dua tingkat pasar dan selanjutnya dihitung nilai elastisitasnya. Nilai koefisien regresi  $b_1$  atau elastisitas transmisi ( $Et$ ) menggambarkan besarnya elastisitas transmisi harga antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen. Data

harga produsen (Pf) yang digunakan mengacu pada harga jual yang diberlakukan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm selama satu periode tahun 2019 – 2020. Sementara itu, data harga konsumen (Pr) yang digunakan merupakan harga rata-rata yang diterima konsumen telur ayam ras pada saat penelitian dilakukan.

#### 4. Analisis Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan keempat adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui lembaga penunjang yang berperan dalam kegiatan agribisnis usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Subsistem jasa layanan penunjang dalam sistem agribisnis mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan dari subsistem jasa layanan penunjang adalah untuk menunjang dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari subsistem lainnya yang meliputi subsistem hulu, usaha ternak, dan hilir. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peran dan fungsi jasa layanan penunjang. Data keberadaan lembaga penunjang di lokasi penelitian serta peranan dan manfaatnya yang dilakukan oleh peternak ayam ras petelur di Takihara Farm dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Jasa layanan penunjang usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm

No	Lembaga Penunjang	Ada / Tidak	Peran	Dimanfaatkan / Tidak	Kenyataan
1	Lembaga Keuangan				
2	Lembaga Penyuluhan				
3	Lembaga Penelitian				
4	Kebijakan Pemerintah				
5	Sarana Transportasi				
6	Pasar				
7	Teknologi Informasi dan Komunikasi				
8	Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung				

## 5. Indeks Sistem Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu proses koordinasi berbagai subsistem yang saling memengaruhi mulai dari kegiatan hulu hingga hilir. Masing-masing subsistem pada kegiatan agribisnis mempunyai peran dan manfaat yang berbeda, namun saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui apakah sistem agribisnis telah berjalan dengan baik atau belum maka diperlukan pengukuran mengenai indeks sistem agribisnis.

Indeks sistem agribisnis di usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm meliputi pengadaan sarana produksi, usaha ternak, pemasaran, dan jasa layanan penunjang. Sistem pengadaan sarana produksi berfungsi untuk menghasilkan dan menyediakan sarana produksi ternak yang terbaik agar mampu menghasilkan produk usaha ternak yang berkualitas. Menurut Oktaviana *et al.* (2016), pengadaan sarana produksi akan memengaruhi besar atau kecilnya jumlah produksi pada kegiatan produksi.

Kegiatan usaha ternak mencakup pemeliharaan ternak yang selanjutnya akan menentukan jumlah produksi yang dihasilkan serta pendapatan yang diperoleh. Pemasaran juga sama pentingnya dengan kegiatan subsistem agribisnis lainnya. Proses tindakan yang menyebabkan berpindahnya hak milik atas barang dan jasa yang menimbulkan distribusi fisik secara lancar akan mempercepat kegiatan agribisnis yang dilakukan (Satiti *et al.*, 2017). Seluruh kegiatan agribisnis usaha ternak akan berjalan dengan lancar apabila terdapat jasa layanan penunjang yang ikut berperan dalam setiap kegiatan usaha. Jasa layanan penunjang berperan guna menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mempermudah kegiatan usaha ternak yang dilakukan. Pengukuran baik atau tidaknya sistem agribisnis usaha ternak ayam ras petelur dapat dilakukan dengan menggunakan indeks agribisnis. Pengukuran indeks agribisnis menggunakan empat indikator yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usaha ternak, dan subsistem pemasaran. Berikut adalah pengukuran indeks agribisnis.

Tabel 9. Indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi

Keterangan	Nilai interval	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Lahan	0,1	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Letak lahan	0,1,2	2	0	0 = kurang dari 500 meter dari pemukiman warga 1 = sama dengan 500 meter dari pemukiman warga 2 = lebih dari 500 meter dari pemukiman warga
Lokasi kandang	0,1	1	0	0 = tidak mudah diakses transportasi 1 = mudah diakses transportasi
Ukuran kandang	0,1	1	0	0 = tidak sesuai jumlah ternak 1 = sesuai jumlah ternak
Tata letak kandang	0,1	1	0	0 = tidak memperhatikan drainase dan sinar matahari yang cukup 1 = memperhatikan drainase dan sinar matahari yang cukup
Bibit	0,1	1	0	0 = tidak bersertifikat 1 = bersertifikat
Kualitas bibit	0,1	1	0	0 = tidak sesuai standar 1 = sesuai standar
Waktu tersedia saprodi	0,1	1	0	0 = tidak tepat waktu 1 = tepat waktu
Jenis pakan	0,1,2	2	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sebagian sesuai anjuran 2 = sesuai anjuran
Label pakan	0,1	1	0	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar
Label vaksin	0,1	1	0	0 = tidak terdaftar 1 = terdaftar
Dosis vaksin	0,1	1	0	0 = tidak sesuai anjuran 1 = sesuai anjuran
Kuantitas peralatan	0,1	1	0	0 = tidak sesuai kebutuhan 1 = sesuai kebutuhan
Air	0,1	1	0	0 = mengandung bahan berbahaya 1 = tidak mengandung bahan berbahaya
Tenaga kerja	0,1	1	0	0 = tidak memiliki keterampilan dibidangnya 1 = memiliki keterampilan dibidangnya
Jumlah		17	0	

Indikator yang digunakan dalam indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi diperoleh dari panduan yang tertera dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (Permentan) nomor 31 tahun 2014 mengenai Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur Yang Baik dan buku Prihatman (2000) yang berjudul Budidaya Ayam Petelur (*Gallus sp.*).

Tabel 10. Indikator indeks agribisnis subsistem kinerja usaha ternak

Keterangan	Nilai interval	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Kegiatan budidaya	0,1	1	0	0 = tidak sesuai budidaya yang benar 1 = sesuai budidaya yang benar
Pencegahan penyakit	0,1	1	0	0 = tidak melakukan pencegahan 1 = melakukan pencegahan
Pencatatan	0,1	1	0	0 = tidak melakukan Pencatatan 1 = melakukan pencatatan
Harga	0,1	1	0	0 = tidak mengikuti PINSAR 1 = mengikuti PINSAR
Pendapatan	0,1,2	2	0	0 = rugi 1 = impas 2 = untung
Jumlah		6	0	

Indikator kinerja usaha ternak digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan usaha ternak ayam ras petelur dalam sistem agribisnis telah berjalan dengan baik atau belum. *Output* dari kegiatan usaha ternak ayam ras petelur akan menghasilkan produk yang selanjutnya akan dijual sehingga diperoleh penerimaan. Penerimaan usaha ternak ayam ras petelur dapat menunjukkan kelayakan serta keuntungan usaha ternak yang diusahakan, sehingga dapat ditentukan apakah usaha ternak ini layak untuk tetap dijalankan atau tidak, serta dapat dikembangkan atau tidak. Selanjutnya disajikan mengenai tabel indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran.

Tabel 11. Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran

Keterangan	Nilai interval	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Waktu pemanenan	0,1	1	0	0 = tidak dua kali dalam satu hari 1 = dua kali dalam satu hari
Pengangkutan	0,1	1	0	0 = lebih dari volume anjuran 1 = kurang dari volume anjuran
Penggunaan peralatan	0,1	1	0	0 = tidak menggunakan alat pemanen ( <i>egg tray</i> dan timbangan) 1 = menggunakan alat pemanen ( <i>egg tray</i> dan timbangan)
Struktur pasar	0,1	1	0	0 = tidak bersaing sempurna 1 = bersaing sempurna
Penentuan harga	0,1	1	0	0 = produsen tidak dapat menentukan harga (tidak ada tawar menawar) 1 = produsen dapat menentukan harga (tidak ada tawar menawar)
Efisiensi pemasaran	0,1	1	0	0 = belum efisien 1 = sudah efisien
Jumlah		6	0	

Indikator indeks agribisnis subsistem pemasaran dapat menunjukkan apakah pemasaran dari hasil *output* usaha ternak ternak ayam ras petelur telah dilakukan secara efisien atau tidak. Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usaha ternak baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pada pasar domestik.

Selanjutnya terdapat indikator jasa layanan penunjang yang berperan dalam usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm. Indikator jasa layanan penunjang yang disajikan pada Tabel 12 digunakan untuk mengetahui apakah usaha ternak ini menggunakan lembaga penunjang yang tersedia dan bagaimana peran serta manfaat yang diberikan oleh

masing-masing lembaga penunjang yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur ini.

Tabel 12. Indikator indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang

Keterangan	Nilai interval	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Keterangan
Lembaga keuangan	0,1	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia
Lembaga penyuluhan	0,1	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia
Lembaga penelitian	0,1	1	0	0 = tidak tersedia 1 = tersedia
Kebijakan pemerintah	0,1	1	0	0 = tidak melindungi peternak 1 = melindungi peternak
Sarana transportasi	0,1	1	0	0 = tidak didukung oleh infrastruktur yang memadai 1 = didukung oleh infrastruktur yang memadai
Pasar	0,1	1	0	0 = tidak mudah dijangkau 1 = mudah dijangkau
Teknologi informasi dan komunikasi	0,1	1	0	0 = tidak mendukung kelancaran informasi 1 = mendukung kelancaran informasi
Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung	0,1	1	0	0 = tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan peternak 1 = menyediakan informasi yang dibutuhkan peternak
Jumlah		8	0	

Keempat indikator diatas yakni indikator indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem kinerja usaha ternak, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan penunjang yang masing-masing digunakan untuk melihat baik atau tidaknya kelancaran sistem agribisnis pada usaha ternak ayam ras petelur. Apabila keempat indeks tersebut dilakukan dengan mengikuti anjuran yang berlaku, maka kegiatan agribisnis dapat berjalan dengan baik. Berikut pengukuran indeks agribisnis yang mengacu pada rumus Struges dalam Marhaendro (2013):

$$Z = \frac{(X-Y)}{k}$$

Keterangan :

- Z = interval kelas
- X = nilai tertinggi
- Y = nilai terendah
- k = banyak kelas (2 yakni baik dan tidak baik)

Indeks agribisnis subsistem pengadaan sarana produksi terdiri dari 15 indikator dengan nilai tertinggi sebesar 17 dan nilai terendah sebesar 0, sehingga penilaiannya adalah 0,00-8,50 belum baik dan 8,51-17,00 baik. Indeks agribisnis subsistem usaha ternak terdiri dari 5 indikator dengan nilai tertinggi sebesar 6 dan nilai terendah sebesar 0, sehingga penilaiannya adalah 0,00-3,00 belum baik dan 3,01-6,00 baik. Indeks agribisnis subsistem pemasaran terdiri dari 6 indikator dengan nilai tertinggi sebesar 6 dan nilai terendah sebesar 0, sehingga penilaiannya adalah 0,00-3,00 belum baik dan 3,01-6,00 baik. Sementara itu, indeks agribisnis subsistem jasa layanan penunjang terdiri dari 8 indikator dengan nilai tertinggi sebesar 8 dan nilai terendah sebesar 0, sehingga penilaiannya adalah 0,00-4,00 belum baik dan 4,01-8,00 baik.

Setelah memberikan skor pada masing-masing indikator, kemudian dilakukan penimbangan indikator agar mendapatkan hasil penelitian yang tidak bias. Penimbangan ini dilakukan dengan cara membagi skor masing-masing indikator dengan skor maksimum. Kemudian, dilakukan penimbangan pada masing-masing subsistem sehingga dapat diketahui apakah masing-masing subsistem telah berada pada indeks yang sudah baik ataupun belum. Setelah setiap subsistem ditimbang, maka untuk melihat keseluruhan indeks agribisnis dapat menggunakan rumus seperti pada penelitian Soegiri (2009) yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}, \text{ sehingga}$$

$$\bar{i} = \frac{(17 \times 17) + (6 \times 6) + (6 \times 6) + (8 \times 8)}{17 + 6 + 6 + 8}$$

$$\bar{i} = 11,05$$

Keterangan:

- $\bar{i}$  = indeks rata-rata tertimbang
- $x_i$  = nilai indeks agribisnis segi ke- $i$
- $w_i$  = bobot data ke- $i$
- $n$  = jumlah data

Setelah dilakukan perhitungan pada persamaan diatas diketahui bahwa indeks agribisnis tertimbang dengan nilai maksimum adalah sebesar 11,05 sehingga indeks agribisnis akan dinilai semakin baik apabila angka indeks agribisnis tertimbang yang diperoleh besarnya semakin mendekati angka tersebut.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 2.109,47 km<sup>2</sup>. Secara geografis, Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan. Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Sragi, Penengahan, Ketapang, dan Bakauheni. Kecamatan Natar merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah sebesar 213,77 km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Way Panji dengan luas wilayah sebesar 38,45 km<sup>2</sup>.

Secara administrasi, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>a</sup>).

Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan ditunjukkan dalam peta Provinsi Lampung sebagai berikut.



Gambar 6. Letak wilayah dan batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan peta Provinsi Lampung.

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2020<sup>b</sup>.

## 2. Keadaan Topografi

Secara topografi, Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi. Daerah dataran tinggi berada di Kecamatan Merbau Mataram dengan ketinggian 102 mdpl, sedangkan Kalianda sebagai ibukota Kabupaten Lampung Selatan memiliki ketinggian 17 mdpl. Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa gunung dengan Gunung Rajabasa sebagai gunung tertinggi yang memiliki ketinggian 1.280 mdpl.

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berbatuan endesit yang tertutupi turfazam. Batuan endapan meluas ke timur sampai sekitar jalan kereta api arah menuju Kotabumi dengan keadaan tanah bergelombang sampai berbukit. Kabupaten Lampung Selatan memiliki

dataran alluvial yang berawa-rawa dengan pohon bakau. Terdapat beberapa sungai di Kabupaten Lampung Selatan yang berperan penting sebagai irigasi sawah dengan cara pembuatan dam-dam. Sungai-sungai tersebut, antara lain Way Sekampung, Way Jelai, Way Ketibung, Way Gatal, dan Way Pisang. Terdapat empat kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki pulau, yaitu Kecamatan Katibung, Rajabasa, Ketapang, dan Bakauheni. Pulau terluas terdapat di Kecamatan Rajabasa yaitu Pulau Sebesi seluas 4.643 ha. Selain itu, Kecamatan Rajabasa juga memiliki pulau terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebanyak 16 pulau (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2019).

### **3. Keadaan Iklim**

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis dengan suhu maksimum sebesar 28,6°C dan suhu minimum sebesar 26,4°C. Rata-rata kelembaban udara adalah sebesar 76,33 persen. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari sebesar 412,8 mm dan terendah pada bulan Agustus dan September dimana tidak terjadi hujan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki lama penyinaran matahari terbesar yaitu 86,4 persen dan terkecil sebesar 13,2 persen dengan kecepatan angin sebesar 3,6 meter per detik per tahun. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin muson, daerah Kabupaten Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>a</sup>).

### **4. Keadaan Demografi**

Kabupaten Lampung Selatan memiliki penduduk sebanyak 1.045.662 jiwa yang terdiri atas 535.723 jiwa penduduk laki-laki dan 509.939 jiwa penduduk perempuan. Kabupaten Lampung Selatan memiliki *sex ratio*

sebesar 105,06 persen yang berarti dari 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Natar, yaitu sebesar 187.418 jiwa atau 17,92 persen dan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Way Panji, yaitu sebesar 18.232 jiwa atau 1,74 persen. Kepadatan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2019 mencapai 496 jiwa/km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Natar sebesar 747 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Rajabasa sebesar 251 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung khususnya suku Lampung Peminggir umumnya berkediaman di sepanjang Pantai Pesisir, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, dan Katibung, sedangkan penduduk suku Lampung yang lain tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari seluruh Indonesia, antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, dan lain-lain. Penduduk pendatang terbesar berasal dari Pulau Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, dan Yogyakarta. Besarnya penduduk Lampung Selatan yang berasal dari Pulau Jawa diakibatkan adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>a</sup>).

## **5. Keadaan Pertanian dan Perekonomian**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang pendapatan yang cukup besar di Kabupaten Lampung Selatan. Usaha sektor pertanian ini mencakup tanaman pangan seperti padi dan ubi kayu, tanaman

hortikultura seperti cabai dan pepaya, tanaman perkebunan seperti kelapa dan kelapa sawit, peternakan seperti sapi dan ayam ras, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan atas dasar harga berlaku pada tahun 2020 mencapai 44,29 triliun rupiah. Secara nominal, nilai PDRB ini mengalami penurunan sebesar 331 miliar rupiah dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 44,62 triliun rupiah. Turunnya nilai PDRB di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 ini dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19 yang melemahkan aktivitas perekonomian Lampung Selatan sehingga menyebabkan penurunan yang signifikan di seluruh lapangan usaha.

Tiga lapangan usaha yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2020 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, lapangan usaha industri pengolahan, dan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, dengan persentase secara berturut-turut adalah sebesar 30,26 persen, 23,47 persen, dan 12,43 persen. Dalam lapangan usaha pertanian, subkategori peternakan menjadi penyumbang terbesar ketiga setelah tanaman pangan dan perkebunan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2021).

## **B. Kecamatan Natar**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Natar merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki luas wilayah sebesar 250,88 km<sup>2</sup>. Kecamatan Natar berjarak sekitar 30,54 km dari ibukota Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung. Kecamatan Natar membawahi 26 desa, diantaranya yaitu Desa Hajimena, Sidosari, Pemanggilan, Natar, Merak Batin, Krawang Sari, Muara Putih, Tanjungsari, Negara Ratu,

Rejosari, Bumisari, Candimas, Pancasila, Sukadamai, Bandar Rejo, Purwosari, Rulung Raya, Brantiraya, Haduyang, Banjarnegeri, Mandah, Rulung Helok, Kali Sari, Wai Sari, Rulung Mulya, dan Rulung Sari.

Secara geografis, Kecamatan Natar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>a</sup>).

Letak Kecamatan Natar dapat dilihat dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut.



Gambar 7. Letak Kecamatan Natar dalam peta daerah Kabupaten Lampung Selatan.

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>a</sup>.

## 2. Keadaan Topografi

Secara topografis, wilayah Kecamatan Natar sebagian besar memiliki bentuk permukaan tanah berupa dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl. Jenis tanah di Kecamatan Natar berjenis podzolik merah kuning berpasir dengan pH tanah berkisar 5 – 6 (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>b</sup>).

## 3. Keadaan Demografi

Kecamatan Natar memiliki jumlah penduduk sebanyak 193.681 jiwa yang terdiri dari 98.674 jiwa laki-laki dan 95.007 jiwa perempuan dengan *sex ratio* sebesar 103,86 persen yang berarti dari 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 104 jiwa penduduk laki-laki. Kecamatan Natar memiliki kepadatan penduduk sebesar 718,45 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara garis besar, penduduk yang berdomisili di Kecamatan Natar digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Walaupun demikian, mayoritas penduduk di Kecamatan Natar merupakan penduduk pendatang. Sebagian kecil penduduk asli Lampung menyebar hampir di semua desa, akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil, beberapa diantaranya terdapat di Desa Sumur, Ruguk, Karang Sari, dan beberapa desa lain. Sementara penduduk pendatang sebagai mayoritas, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta), Bali, Sulawesi (Bugis), dan Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>b</sup>).

## 4. Keadaan Pertanian dan Perekonomian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Natar merupakan dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-100 meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar meliputi lahan pertanian dan lahan

nonpertanian yang dapat dilihat pada Tabel 13. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Natar bermata pencaharian sebagai petani, karena Kecamatan Natar memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Tabel 13. Penggunaan lahan di Kecamatan Natar tahun 2017

No	Jenis	Penggunaan lahan (ha)	Persentase (%)
1	Lahan pertanian		
	a. Lahan sawah	5.055	18,75
	b. Lahan nonsawah	14.808	54,93
2	Lahan nonpertanian	7.095	26,32
	Total	26.958	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018<sup>b</sup>

Tabel 13 menunjukkan bahwa penggunaan luas lahan pertanian mencapai 73,68 persen dimana penggunaan lahan sawah meliputi penggunaan sawah irigasi dan sawah nonirigasi, sedangkan penggunaan lahan nonsawah meliputi penggunaan lahan untuk budidaya komoditas pertanian seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, serta usaha pertanian lainnya.

Komoditas pertanian kategori peternakan yang dibudidayakan di Kecamatan Natar antara lain kerbau, sapi, kambing, itik, ayam ras petelur, ayam buras, dan ayam ras pedaging. Data populasi ternak di Kecamatan Natar dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Populasi ternak di Kecamatan Natar tahun 2017

No	Jenis ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1	Kerbau	19	0,01
2	Itik	5.304	0,28
3	Sapi	12.200	0,65
4	Kambing	20.563	1,11
5	Ayam ras petelur	119.003	6,41
6	Ayam buras	618.186	33,28
7	Ayam ras pedaging	1.082.400	58,26
	Total	1.857.675	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018<sup>b</sup>

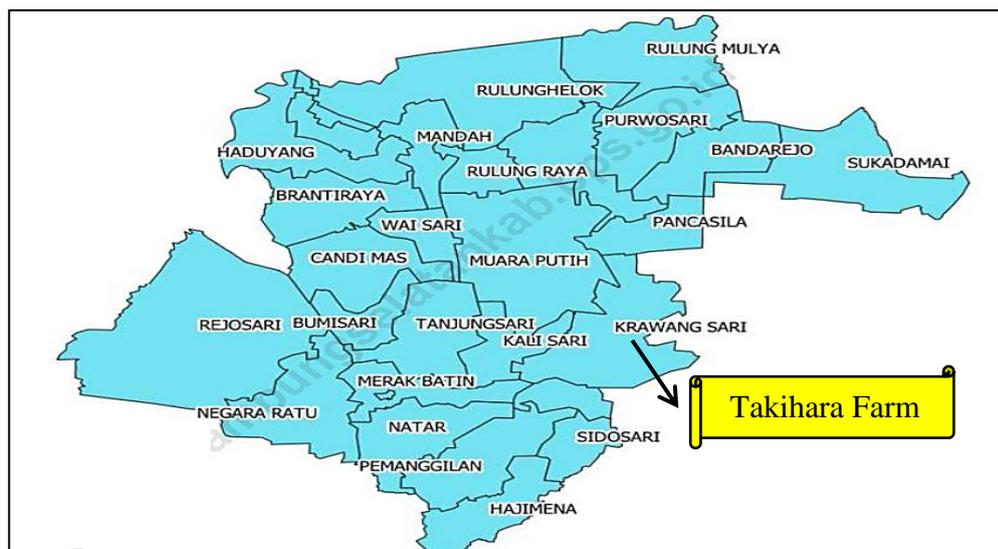
Berdasarkan data pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa populasi hewan ternak di Kecamatan Natar didominasi oleh hewan ternak jenis unggas, dengan tiga jenis unggas teratas, yakni ayam ras pedaging, ayam buras, serta ayam ras petelur. Sementara itu, hewan ternak jenis ternak besar dan ternak kecil memiliki persentase yang cenderung lebih kecil dibandingkan dengan hewan ternak jenis unggas.

Kondisi perekonomian di Kecamatan Natar dapat dicerminkan dari berbagai hal, seperti potensi wilayah yang dimiliki, kondisi infrastruktur, sarana prasarana dan fasilitas yang tersedia, fasilitas sarana perdagangan, jenis pekerjaan, serta tingkat pendapatan masyarakat di Kecamatan Natar. Sarana prasarana serta fasilitas yang ikut berkontribusi dalam perekonomian Kecamatan Natar adalah keberadaan sekolah-sekolah yang terakreditasi, sarana kesehatan yang memadai, berbagai macam jenis industri beserta sarana perdagangannya, seperti pasar, warung kelontong, toko, minimarket, angkutan atau kendaraan umum, serta berbagai lembaga keuangan yang tersedia.

Tingkat pendapatan masyarakat juga menjadi salah satu aspek yang menyumbangkan nilai perekonomian di Kecamatan Natar dengan bidang pertanian sebagai sektor utama mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Natar. Bidang peternakan merupakan salah satu subsektor yang berkontribusi dalam peningkatan perekonomian di Kecamatan Natar. Salah satu jenis peternak yang ada di Kecamatan Natar adalah peternak ayam ras petelur dengan telur ayam ras sebagai komoditas utamanya.

### **C. Gambaran Umum Takihara Farm**

Takihara Farm merupakan usaha ternak mandiri milik perseorangan yang bergerak pada bidang budidaya ternak ayam ras petelur yang berlokasi di Dusun Jepang Desa Krawang Sari Kecamatan Natar. Letak lokasi peternakan Takihara Farm ditunjukkan pada peta wilayah Kecamatan Natar di bawah ini.



Gambar 8. Lokasi usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm dalam peta wilayah Kecamatan Natar.

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2020<sup>b</sup>.

Peternakan ayam ras petelur ini didirikan oleh Syahrudin pada tahun 2013, yang artinya kegiatan usaha ternak ini sudah hampir berjalan sekitar delapan tahun. Pada saat penelitian ini dilakukan, pemilik berumur 40 tahun dan telah menamatkan pendidikannya sampai dengan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemilik memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak empat orang.

Pada mulanya, pemilik merupakan seorang pekerja di salah satu perusahaan swasta yang berada di Jepang yang bergerak dalam bidang industri. Seiring berjalannya waktu, pemilik ingin memiliki pengalaman baru yang didasari oleh keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Pemilik beranggapan bahwa menjadi seorang pengusaha atau pebisnis akan dapat membantu untuk mencapai keinginan tersebut. Atas berbagai pertimbangan, pemilik mulai melakukan riset pasar, melihat peluang, serta mempelajari usaha apa yang dapat dikembangkan. Setelah melakukan hal-hal tersebut, pemilik memilih untuk melakukan usaha ternak ayam ras petelur, karena menurut pemilik, telur ayam ras memiliki permintaan pasar yang cukup stabil. Pernyataan pemilik ini sesuai dengan data pada Pusat Pengkajian

Perdagangan Dalam Negeri (2020), yang menjelaskan bahwa prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras pada bulan Desember 2020 diperkirakan akan terdapat surplus sebesar 4.811 ton, dengan perkiraan produksi tahun 2020 sebesar 5.044.396 ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 4.895.998 ton. Prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras secara nasional pada tahun 2020 disajikan pada Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Prognosa produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 (ton)

Bulan	<i>Supply</i> / produksi	<i>Demand</i> / kebutuhan	Neraca bulanan
Januari	413.054	400.755	12.299
Februari	403.100	400.755	2.345
Maret	421.822	400.755	21.067
April	439.511	428.808	10.703
Mei	456.074	454.534	1.540
Juni	416.290	400.755	15.535
Juli	426.979	401.531	25.448
Agustus	424.848	400.755	24.093
September	410.006	400.755	9.251
Oktober	419.757	400.755	19.002
November	403.058	400.755	2.303
Desember	409.897	405.086	4.811
Total	5.044.396	4.895.998	148.398

Sumber : Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, 2020

Pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa permintaan akan kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2020 tergolong cukup stabil dengan rata-rata sebesar 407.100 ton per bulan. Hal ini dikarenakan telur merupakan salah satu produk pangan hewani yang tergolong barang normal dengan nilai elastisitas pendapatan umumnya lebih tinggi dari produk pangan nabati. Perubahan permintaan terhadap produk pangan hewani dinilai lebih sensitif terhadap perubahan pendapatan masyarakat.

Menyadari bahwa pemilik belum cukup memiliki ilmu serta pengalaman mengenai bagaimana melakukan kegiatan budidaya ayam ras petelur dengan baik dan benar, maka pemilik memutuskan untuk mulai belajar beternak

ayam ras petelur melalui seorang kolega yang berada di Jepang. Setelah memperoleh ilmu dan pengetahuan mengenai ternak ayam ras petelur, pemilik semakin optimis untuk mulai menggeluti bidang yang baru. Pemilik memulai usaha ternak ayam ras petelur ini menggunakan modal dasar yang diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Sumber modal pinjaman yang diperoleh pemilik berasal dari Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Peternakan Takihara Farm berjarak  $\pm 1,5$  kilometer dari pemukiman warga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rahadi (2012), yang menyebutkan bahwa jarak kandang minimal dengan pemukiman warga adalah  $\pm 250$  meter. Pemilihan lokasi kandang yang jauh dari pemukiman warga bertujuan untuk menciptakan suasana yang hening bagi ayam, sehingga ayam tidak mudah stress dan mampu memproduksi secara maksimal. Selain itu, hal ini juga dilakukan guna mencegah polusi lingkungan. Meskipun demikian, letak Takihara Farm sangat mudah diakses oleh kendaraan serta ditunjang dengan kondisi prasarana yang baik.

Luas lahan usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm adalah sebesar 5 ha, yang meliputi 17 kandang, yang terdiri atas 2 kandang *starter*, 2 kandang *grower*, dan 13 kandang *layer*, serta pergudangan yang terdiri atas gudang pakan, gudang penyimpanan, dan gudang peralatan yang terletak pada satu gudang. Kandang *starter*, *grower*, dan *layer* berturut-turut memiliki kapasitas maksimum sebesar 20.000 ekor, 18.000 ekor, dan 26.000 ekor dengan kapasitas yang terisi sebanyak 17.325 ekor. Kandang *starter* merupakan kandang yang digunakan untuk memelihara bibit ayam ras petelur atau *Day Old Chicks* (DOC) yang berumur 0 – 6 minggu. Setelah ayam ras petelur memasuki umur 7 minggu, ayam dipindahkan ke kandang *grower* hingga berumur sekitar 14 minggu. Kemudian, kandang *layer* digunakan untuk memelihara ayam ras petelur yang sudah mulai dapat memproduksi, biasanya berumur antara 15 – 80 minggu. Ayam ras petelur akan diafkirkan apabila produksi yang dihasilkan telah menurun secara drastis, dimana biasa terjadi saat ayam ras petelur berumur lebih dari 80 minggu atau 20 bulan.

Sebelum memulai usaha, pemilik usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm memenuhi kebutuhan peralatan investasi yang meliputi tempat pakan, tempat minum, pemanas, *blower*, terpal, sprayer, *semi automatic feeder*, *nipple drinker*, timbangan, lampu, tower air, mesin pompa air, ember, *egg tray* plastik, *generator set*, dan kendaraan. Selanjutnya, pemilik melakukan pengadaan akan *input* yang akan digunakan dalam usaha ini, yang meliputi pakan, bibit, vaksin, desinfektan, serta tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan oleh usaha ternak ayam ras petelur ini berjumlah sebanyak 19 orang yang seluruhnya merupakan tenaga kerja luar keluarga.

Hasil produksi yang diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm berupa telur, ayam afkir, serta limbah. Rata-rata produksi telur ayam ras yang dihasilkan oleh usaha ternak ini adalah sebanyak 816 kilogram per hari. Produksi penjualan ayam afkir dilakukan setiap akhir periode dimana ayam ras petelur sudah tidak lagi produktif dalam menghasilkan telur. Limbah yang dihasilkan dalam usaha ternak ayam ras petelur ini berupa kotoran ayam yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Rata-rata limbah kotoran yang dihasilkan oleh usaha ternak ini adalah sebanyak 709 karung per bulan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm telah tepat waktu, tempat, jenis, kualitas, kuantitas, dan harga.
2. Usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm secara finansial layak untuk diusahakan. Apabila terjadi kenaikan biaya produksi dan penurunan harga jual telur, usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm masih layak untuk dijalankan dan diusahakan.
3. Usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm memiliki dua saluran pemasaran secara tidak langsung dan sistem pemasaran yang terjadi sudah mendekati efisien.
4. Jasa layanan penunjang dalam usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm adalah lembaga keuangan (bank), kebijakan pemerintah, sarana transportasi, pasar, teknologi informasi dan komunikasi, serta Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung.
5. Indeks sistem agribisnis pada usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm telah baik.

### **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian ini adalah :

1. Bagi usaha ternak ayam ras petelur di Takihara Farm diharapkan dapat lebih mengoptimalkan pemanfaatan sarana produksi usaha ternak ayam ras

petelur khususnya kandang, peralatan, dan tenaga kerja yang belum seluruhnya tepat.

2. Bagi pemerintah diharapkan dapat membuat program pembinaan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan usaha ternak ayam ras petelur Takihara Farm maupun peternak lainnya yang berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi kelayakan non finansial berdasarkan aspek lingkungan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan usaha ternak ayam ras petelur terhadap lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, P., S. Widjaya, dan A. Nugraha. 2019. Sistem Agribisnis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur (Studi Kasus CV Mulawarman Farm) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. 7(1):36–43.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Produksi Telur Ayam Petelur Menurut Provinsi (Ton), 2018-2020. <https://www.bps.go.id/indicator/24/491/1/produksi-telur-ayam-petelur-menurut-provinsi.html>. Diakses pada 2 April 2021.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- 
- \_\_\_\_\_. 2020<sup>a</sup>. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- 
- \_\_\_\_\_. 2020<sup>b</sup>. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018<sup>a</sup>. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- 
- \_\_\_\_\_. 2018<sup>b</sup>. *Kecamatan Natar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- 
- \_\_\_\_\_. 2019. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- 
- \_\_\_\_\_. 2020<sup>a</sup>. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- 
- \_\_\_\_\_. 2020<sup>b</sup>. *Kecamatan Natar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.

- 
- . 2021. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandar Lampung Menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Kalianda.
- Blakely, J. dan D. H. Bade. 1998. *Ilmu Peternakan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Chrisdianto, A. 2019. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus di PT Superindo Utama Jaya). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Delita, A. L., F. E. Prasmatiwi, dan H. Yanfika. 2015. Analisis Kelayakan Finansial dan Efisiensi Pemasaran Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIA*. 3(2):130–139.
- Downey, W. D. dan S. P. Erickson. 1988. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Erzal, M. F., Taslim, dan A. S. Masdar. 2015. Analisis Saluran, Margin, dan Efisiensi Pemasaran Itik Lokal Pedaging. *Jurnal Fakultas Peternakan*. 1–12.
- Fadil, M., Y. Kalaba, dan A. Muis. 2017. Analisis Margin Pemasaran Telur Ayam Ras Pada Usaha Peternakan Cahaya Aris Manis di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*. 5(3):385–393.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, Y. S., J. Sulaksana, dan K. Sumantri. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur (Studi Kasus di Argalingga Farm Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka). Universitas Majalengka. Jawa Barat.
- Hirawan, P. 2020. Analisis Sistem Agribisnis Usaha Ternak Kambing Saburai Pada Koperasi Produsen Peternak (KPP) Saburai Mandiri di Kecamatan Gisting. Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ibrahim, H. M. Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Indraningsih, K. S. 2013. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Kinerja Usahatani Petani Sebagai Representasi Strategi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan di Lahan Marjinal. *Jurnal Agro Ekonom.* 31(1):71-95.
- Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. 2018. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri.
- Kotler, P. dan K. L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas*. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Laksana, F. 2008. *Manajemen Pemasaran : Pendekatan Praktis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Marhaendro, A. S. D. 2013. *Penyajian Data*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>. Diakses 23 Juli 2020.
- Muhammad, Hadayani, dan A, Laapo. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur Pada CV Taufik Nur di Palu. *Jurnal Agroland*. 24(1):18–26.
- Oktaviana, E., D. A. H. Lestari, dan Y. Indriani. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIA*. 4(3):262–268.
- Pasaribu, M. C., F. E. Prasmatiwi, dan K. Murniati. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *JIA*. 4(4):367–375.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 31/Permentan/OT.140/2/2014 tentang Pedoman Budidaya Ayam Pedaging dan Ayam Petelur Yang Baik.
- Prihatman, K. 2000. *Budidaya Ayam Petelur (Gallus sp.)*. Kantor Deputi Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2021. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional April 2021*. Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.

- Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri. 2020. *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Putri, A., S. Widjaya, dan E. Kasymir. 2018. Pendapatan Usahatani Polikultur Udang Windu–Ikan Bandeng dan Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. 6(3):242–248.
- Putritamara, J. A., Z. Fanani, dan H. D. Utami. 2016. Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Wacana*. 19(1):1–11.
- Rahadi, S. 2012. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. CV Diaspora Publisher. Malang.
- Rasyaf, M. 1995. *Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Manajemen Peternakan Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Saptana, M. Maulana, dan R. Ningsih. 2017. Produksi dan Pemasaran Komoditas Broiler di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 14(2):152–164.
- Saragih, B. 2010. *Suara Dari Bogor : Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Suara Agribisnis*. PT Permata Wacana Lestari. Jakarta.
- Satiti, R., D. A. H. Lestari, dan A. Suryani. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *JIIA*. 5(4):344–351.
- Sazmi, R. M., D. Haryono, dan A. Suryani. 2018. Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. 6(2):133–141.
- Sinaga, D. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis Dalam Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Soegiri, H. 2009. Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 9(2):66–79.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stanton, W. J. 2003. *Prinsip Pemasaran Alih Bahasa oleh Sadu Sundaru. Jilid Satu Edisi Kesepuluh*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis*. Suaka Media. Yogyakarta.
- Sunarya, B. S. C., Z. Abidin, dan U. Kalsum. 2016. Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik (Studi Kasus : KPA Berkat Usaha Bersama Kota Metro). *JIIA*. 4(1):15–23.
- Suratman. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Direktorat Jenderal Pendidikan. Jakarta.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Tobaol, D., M. Rundengan, E. K. M. Endoh, dan S. P. Pangemanan. 2018. Efisiensi Pemasaran Telur Ayam Ras di Kota Manado. *Zootec*. 38(2):416–428.
- Umar, H. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Virgiana, S. 2018. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Wicaksono, D. 2019. Analisis Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Jati Agung. Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.